

**MAKNA SIMBOL TUGU KILOMETER NOL
KOTA SABANG**

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**Maulisa Agustini
411206570**



**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/2018 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

MAULISA AGUSTINI
NIM. 411206570

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Masalat, M.A
NIP. 196312311994021001

Pembimbing II,



Ekasaputra, S.Sos. I
NIP.

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memproleh Gelar
Sarjana S-1 Ilm Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

MAULISA AGUSTINI
NIM. 411206570

Pada Hari/Tanggal

26 Juli 2018 M
14 Zulqaidah 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidabg Munaqasyah

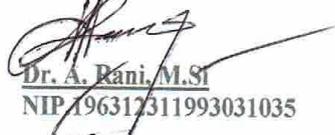
Ketua,


Dr. Jasafat, M.A
NIP.196312311994021001

Sekretaris,


Ekasaputra, S.Sos, I
NIP.

Anggota I,


Dr. A. Rani, M.Si
NIP.196312311993031035

Anggota II,


Syahril Furgany, M.I Kom
NIP.

Mengeahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP.196411291998031001

KATAPENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Analisis Semiotik Roland Barthes)”**. Shalawat beriring salam penulis alamatkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW dimana beliau telah susah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang bersama-sama memperjuangkan agama yang paling sempurna jika dibandingkan dengan agama yang lain di muka bumi ini. Islam merupakan agama yang Rahmatan Lila’amiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINAr-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua yang sangat berjasa, Ibunda Saadiah dan Ayahanda Rajiman, kepada abang Edi Sandra beserta istri Ayidar, kak Jumiati beserta suami Jufri Muhammad, Ayok Saadianto beserta istri Ria

Safitri, tata Juriani, beserta suami Aries Purnama. Semua keluarga yang telah bersusah payah mendidik dan membantu baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibuk Dr. Fakri, S.Sos., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta staf pengajar yang telah membekali berbagai bidang ilmu pengetahuan kepada penulis.
2. Bapak Drs. Baharuddin, AR. M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam bidang akademisi selama masa perkuliahan.
3. Kepada Bapak Dr. Jasafat, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Ekasaputra, S.Sos, I sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Serta kepada teman-teman seluruh Mahasiswa KPI angkatan 2012 dan teman-teman khusus unit 02. Serta teman saya Achary Handayani Haza, Amd. yang telah menemani saya untuk melakukan penelitian. Tidak lupa pula teman kecil tercinta saya Nadya Prihartini Iskandar, S.E yang selalu memberikan dukungan moril kepada saya.
5. Ucapan terima kasi penulis tuukan kepada semua ingorman, yaitu pihak Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Sabang. Kantor Mahkamah Adat Aceh,

dan Badan Pengusahaan Kota Sabang yang telah memberikan informasi dan data kepada penulis sebagai bahan penulisan skripsi ini.

Meskipun skripsi ini sudah selesai dengan segenap kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan yang dapat menimbulkan kesalahan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 11 Juli 2018

Maulisa Agustini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Masalah.....	12
F. Penjelasan Istilah.....	13
1. Pengertian Makna.....	13
2. Pengertian Simbol	13
3. Tugu Kilometer Nol Kota Sabang.....	14
G. Penelitian Terdahulu	14
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Teori Interaksi Simbolik	18
B. Teori Semiotik.....	21
1. Unsur Pragmatik.....	21
2. Unsur Sintaks	22
3. Unsur Semantik.....	22
C. Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya	23
1. Model Interaksional	23
2. Teori Kategori Sosial	23
3. Teori <i>Stereotype</i>	24
4. Teori <i>Etnosentrisme</i>	24
D. Budaya Sebagai Ciri Khas Masyarakat.....	25
E. Analisis Semiotik Roland Barthers	26
1. Denotasi.....	29
2. Konotasi	31
F. Makna Mitos	32
G. Membaca dan Mendeteksi Mitos	38

H. Lima Jenis Kode Barthes Sebagai Acuan Setiap Tanda	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik AnalisisData.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Kota Sabang	47
1. Sejarah Kota Sabang	47
2. Asal Usul Nama Pulau Weh dan Sabang	50
3. Letak Geografis Kota Sabang	51
4. Budaya dan Watak Masyarakat Sabang.....	52
B. Tugu Kilometer Nol Kota Sabang.....	54
C. Proses Menciptakan Makna Tugu Kilometrr Nol Kota Sabang.....	57
D. Makna yang Terkandung dalam Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang	66
1. Rencong.....	66
2. <i>Bungoeng Jeumpa</i>	71
3. Segidelapan	75
4. 4 Pilar Penyokong	80
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Analisis Teori Roland Barthes)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada Tugu Kilometer Nol menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu terhadap dua tanda yaitu makna denotasi dan konotasi serta mitos yang terdapat pada simbol tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis Roland Barthes. Adapun subjek penelitian adalah Tugu Kilometer Nol Kota Sabang. Sedangkan objek penelitiannya yaitu simbol-simbol yang terdapat pada Tugu Kilometer Nol yaitu simbol rencong, *bungoeng jeumpa*, segidelapan, dan 4 pilar penyangga angka 0 dengan menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol rencong mempunyai makna denotasi empat rencong yang berada di angka Nol bermakna bahwa rakyat Aceh akan melindungi keadaulatan Indonesia sampai keseluruhan penjuru mata angin, makna denotasinya adalah - rakyat Aceh adalah rakyat yang memiliki keberanian dan ketangguhan serta rela mengorbankan nyawa dan hartanya demi Indonesia. Rencong juga sebagai simbol Agama Islam, karena rencong merupakan bentuk kaligrafi dari Bismillah, sedangkan makna mitos yang terdapat pada rencong yaitu pembuatan rencong harus dilakukan pada orang yang memiliki ilmu Magrifat. Makna denotasi dari *Bungoeng Jeumpa* yaitu *Bungoeng Jeumpa* Simbol keindahan bagi orang Aceh, makna konotasi dari *bungoeng jeumpa* yaitu kita tidak diperbolehkan bersifat sombong ketika telah terlihat cantik atau tampan, karena cantik dan tampan itu hanya titipan Allah Swt. Bersikaplah sewajarnya kepada orang lain dan berilah ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, sedangkan mitos yang terdapat pada *Bungoeng Jeumpa* yaitu bunga yang bisa mendatangkan arwah-arwah karena keharumannya. Makna denotasi dari segidelapan yaitu ketauhidan umat Islam, makna konotasinya yaitu agama islam wajib menyebarkan ketauhidan tersebut keseluruhan penjuru dunia, sedangkan mitos yang terdapat pada segi delapan yaitu tidak ada referensi atau peraturan khusus yang mengharuskan seseorang memiliki ilmu tauhid. Tauhid memang timbul pada diri setiap muslim. Makna denotasi 4 pilar penyangga yaitu semboyan batas kedaulatan Indonesia secara geografis dari sabang sampai merauke dan miangas sampai pulau rote yang harus kita jaga agar tidak diambil oleh negara lain, makna konotasi dari 4 pilar penyangga yaitu seluruh rakyat Indonesia wajib melindungi wilayah-wilayah tersebut agar tetap menjadi wilayah kesatuan Indonesia, sedangkan makna mitos yang terdapat pada 4 pilar penyangga yaitu memperjuangkan Negara tidaklah semua harus dengan berperang, bisa dengan melalui pendidikan, pengobatan dan lain-lain. Ada banyak cara untuk mempertahankan suatu negara bukan hanya berperang.

Kata kunci: *Simbol, Tugu Kilometer Nol, Roland Barthes.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sabang yang dikenal dengan sebutan Pulau Weh adalah sebuah pulau yang terletak tepat di ujung barat Indonesia dan di kelilingi oleh lautan. Kota Sabang juga berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang terletak di sebelah utara dan timur, serta laut Andaman yang terletak di sebelah Selatan dan Barat.¹ Pulau Weh Sabang adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak tempat wisata, seperti wisata laut, wisata Islami serta wisata sejarah.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, Belanda mulai memasuki Sabang pada Tanggal 18 Mei 1893 dengan ditandai berkibarnya bendera Belanda di kota Sabang. Pada saat itulah pemerintah Belanda mulai mendirikan pelabuhan Sabang dan selesai pada tahun 1895, sehingga pada tahun 1896 Pelabuhan Sabang diresmikan sebagai pelabuhan bebas *Vrij Haven* atau *Free Port* untuk pertama kalinya.² Pelabuhan ini dimaksudkan sebagai stasiun batubara untuk Angkatan Laut Belanda, tetapi kemudian juga melayani kapal dagang umum. Pelabuhan juga menyediakan bahan bakar minyak yang dikirim dari Palembang. Kapal uap dari banyak negara singgah untuk mengambil bahan bakar batubara, air segar dan

¹D.Y. Witanto, SH, *Hukum Adat Laut Sabang, Kearifan-Kearifan yang Terlupakan, Cet ke 2*, (Banda Aceh : Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Aceh (PEMADA), 2007), hal 11.

²*Ibid* hal 5.

fasilitas-fasilitas lainnya. Sebelum perang dunia II, pelabuhan sabang sangat penting dibanding Singapura.³

Semakin lama pelabuhan Sabang kemudian semakin berkembang menjadi pusat perdagangan yang ramai dengan saudagar-saudagar dari mancanegara, sehingga pada saat itu Sabang telah menjadi daerah yang multietnis dan menjadi tempat yang cukup populer di wilayah nusantara maupun Internasional. Pada saat Indonesia jatuh kedalam penguasaan Jepang pada tahun 1941⁴ sejarah pelayaran Sabang berubah total, dari pelayaran perdagangan menjadi pelayaran untuk kepentingan perang dan pertahanan maritim, sehingga pada saat terjadinya perang Dunia ke-II pelabuhan Sabang turut menjadi wilayah perang, akibatnya pelabuhan Sabang juga ikut menjadi hancur berantakan dan dijadikan basis maritim Angkatan Laut Jepang. Arus perdagangan menjadi sepi, sarana dan prasarana yang sudah dibangun mengalami kehancuran fisik yang cukup parah akibat pemboman sekutu. Dengan hengkangnya Jepang dari bumi Nusantara, Sabang kembali menjadi Wilayah Republik Indonesia dan pada tahun 1950 melalui ketetapan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat (RIS), Sabang diserahkan kepada Angkatan Laut Republik Indonesia dan dijadikan basis pertahanan maritim. Pada tahun 1956 kota Sabang ditetapkan sebagai Kotapraja yang dibentuk dengan UU Nomor 7 (Darurat). Pada tahun 1965 melalui UU

³Abdul Rani Usman, Syukri Syamaun, Julianto Saleh, *Sejarah-Budaya Pulau Weh, Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya*, (Banda Aceh: Pusat dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) UIN AR-RANIRY, 2013) hal 17.

⁴D.Y. Witanto, SH, "*Hukum Adat Laut Sabang*" ... hal 6.

Nomor 10 yang mengubah UU Nomor 7 (Darurat) tahun 1956, terbentuklah Kotamadya Sabang.⁵

Secara astronomis, kota sabang terletak antara 05°46'28'' hingga 05°54'28'' lintang utara dan 95°13'10'' hingga 95°22'36 bujur timur dengan ketinggian rata-rata 28 meter diatas permukaan laut.⁶ Kota Sabang berdasarkan posisinya dalam wilayah kepulauan Indonesia merupakan daerah gugusan kepulauan terluar dibagian barat Republik Indonesia, adapun batas-batas wilayahnya, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Laut Andaman.⁷ Oleh karena itu, Sebagai simbol bahwa sabang adalah kota yang terletak di pulau terluar wilayah barat Indonesia, maka dibangunlah Tugu Kilometer Nol berdasarkan hasil pengukuran dari BPPT dengan menggunakan teknologi satelit *Globe Position System* (GPS), dan telah diresmikan oleh wakil Presiden Republik Indonesia pada masa itu, yaitu Bapak Tri Sutrisno pada tanggal 9 september 1997.⁸

Tugu adalah tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu, batu bata, dan sebagainya.⁹ Tugu berfungsi sebagai tanda suatu tempat, peristiwa sejarah, atau orang yang terkait dari tempat tugu berada. Tugu juga merupakan karya seni yang mengandung makna melalui simbol-simbol serta ornamen-ornamen tempat tugu itu didirikan.¹⁰ Tugu kilometer nol adalah salah satu tugu yang ada di Indonesia

⁵Abdul Rani Usman, Syukri Syamaun, Julianto Saleh, *Sejarah-Budaya Pulau ...* hal 35

⁶Badan Pusat Statistik Kota Sabang, *Kota Sabang Dalam Angka, (Sabang Municipality in Bigures 2016)*, (Sabang :Badan Pusat Statistik Kota Sabang , 2016), hal 4

⁷Badan Pusat Statistik Kota Sabang, *Statistik Pembangunan Kota Sabang 2015*, (Sabang : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Sabang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sabang, 2015), hal xlvii

⁸D.Y. Witanto, SH, *Hukum Adat Laut Sabang*... hal 11.

⁹<http://kbbi.co.id/arti-kata/tugu> diakses pada 17 April pukul 06.02.

¹⁰[Id.m.wikipedia.org/wiki/tugu](http://id.m.wikipedia.org/wiki/tugu) diakses pada 15 Agustus spukul 03.48 wib.

yang terletak tepat di bagian ujung Barat Indonesia Provinsi Aceh, tepatnya di kota Sabang. Karena letaknya tepat di ujung barat Indonesia, maka perhitungan kilometer Indonesia di mulai dari tugu ini. Tugu Kilometer Nol juga menjadi simbol pemersatu bangsa dari Sabang hingga Meurake. Kata “dari Sabang sampai Merauke” pertama kali diucapkan oleh seorang Perwira Belanda bernama Jenderal J.B Van Heutsz dalam bahasa Belandanya “*Vom Sabang tot Meurauke*” saat mengklaim atas kemenangannya dalam perang Aceh tahun 1904. Ucapan populer tersebut dipopulerkan Presiden Soekarno hingga sekarang.

Tugu Nol Kilometer Indonesia terletak dikawasan Hutan Wisata Sabang tepatnya di Desa Iboih Ujong Ba’u, Kecamatan Sukakarya. Sekitar 5km dari Pantai Iboih. Letaknya disebelah barat Kota Sabang. Secara geografis terletak pada 5 derajat 54’2142’ LU, 95 derajat 13’00.50” BT dan tinggi 43,6 meter (MSI).¹¹ Tugu Kilometer Nol berjarak sekitar 40 Km arah Barat pusat Kota Sabang ditempat ini juga kita akan dimanjakan dengan suasana alam yang indah dan panorama biru laut di kawasan tugu, terutama menjelang mata hari terbenam.¹² Para pengunjung bisa mendapat sertifikat dari agen perjalanan resmi mana pun di Sabang atau datang langsung ke kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang sebagai bukti kunjungan pada lokasi geografis yang bersejarah ini.

Secara filosofis Tugu Kilometer Nol RI biasa disebut Monumen Kilometer Nol merupakan penanda geografis yang unik di Indonesia. Hal ini berkaitan

¹¹Wahyu Setyo Widodo, 2016. *Tugu 0 Km Sabang, Bertualang dari Titik Paling Barat Indonesia*. DETIK TRVEL, Kamis, 14 April 2016, 12:55 Wib. www.travel.detik.com diakses pada 2 april 2018 pada pukul 11.04 wib

¹²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Wonderfull Indonesian, Pola Perjalanan wisata Aceh Travel Pattern*, 2011, hal 65.

dengan perannya sebagai simbol perekat Nusantara dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua. Tugu ini bukan saja menjadi penanda ujung terjauh bagian barat di Indonesia tetapi juga menjadi objek wisata sejarah bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Tugu Kilometer Nol mengandung makna perjuangan Indonesia Raya untuk merebut kembali Indonesia dari tangan para penjajah. Ketika Sabang telah ditetapkan menjadi pelabuhan bebas, Jepang datang dan membordir kota Sabang sehingga pelabuhan bebas menjadi hancur dan akhirnya pelabuhan Sabang di tutup. Setelah itu, Sabang dapat direbut kembali oleh Indonesia dan pada tahun 2000 akhirnya pelabuhan bebas Sabang mulai berdenyut kembali.

Tugu Kilometer Nol sangat mengandung makna ekonomis dikarenakan letak pembangunannya yang berada tepat di beranda terdepan Indonesia. Sabang sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas telah menjelaskan bahwa Sabang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi bagi Indonesia. Apalagi dengan dibangunnya Tugu Kilometer Nol di kota Sabang maka akan menambah nilai ekonomis bagi Indonesia dan bagi kota Sabang khususnya. Karena tugu kilometer nol adalah simbol rakyat Indonesia dan ikonnya Indonesia, maka banyak para wisatawan domestik dan mancanegara yang datang ke Sabang untuk mengunjungi Tugu Kilometer Nol Sabang sebagai bukti bahwa mereka telah menginjakkan kaki di bagaian terbarat Indonesia. Tugu Kilometer nol ini mempunyai arti persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia yang tidak pernah menyerah dalam merebut kembali hak-hak yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ketika itu.



Gambar 1.1 Maket Tugu Kilometer Nol.¹³

Kini Tugu Kilometer Nol sedang dalam tahap renovasi oleh Badan Pengusahaan Kota Sabang (BPKS). Tugu ini dibangun dengan ketinggian 43,6 meter dari atas permukaan laut, dengan empat pilar penyokong setinggi 30 meter yang akan menyokong angka “0”, segidelapan, rencong, serta *bungong jeumpa* yang berada tepat di bawah tugu ini. Tugu Kilometer Nol terdiri atas dua lantai, pada lantai pertama terdapat pilar dan prasasti peresmian tugu yang ditandatangani Wakil Presiden Try Sutrisno pada 9 september 1997. Sementara itu, di lantai kedua terdapat beton persegi empat yang tertera dua prasasti, pertama ditandatangani Menteri Riset dan Teknologi/Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) BJ. Habibie pada 24 September 1997. Prasasti Kedua ini menjelaskan posisi geografis tugu ini.

Setelah mengalami renovasi, Tugu Kilometer Nol kini terlihat semakin megah dan menarik. Menurut prasasti, ketinggian bangunan tugu mencapai 43,6

¹³Kantor Badan Pengusahaan Kota Sabang (BPKS)

meter dari atas permukaan laut. Sedangkan desain dari tugu sendiri memiliki beberapa filosofi, seperti empat pilar yang menjadi penyangga merupakan simbol batas-batas negara yaitu Sabang sampai Merauke dan Miangas sampai Pulau Rote. Lalu lingkaran besar yang ada di Tugu merupakan analogi dari angka 0.

Direktur Badan Pengembangan Kawasan Sabang Fauzi Umar, dalam rapat persiapan pelaksanaan Sail Sabang yang dihadiri Gubernur Aceh Irwandi Yusuf mengatakan bahwa “akhir tahun 2017 tugu kilometer Nol sudah siap pengerjaannya atau sebelum Sail Sabang”. Dari pengamatan di lapangan, pembangunan Tugu Kilometer Nol hingga saat ini masih dalam tahap pengerjaan penyelesaian dan belum rampung 100 persen.¹⁴

Dengan keindahan di depan tugu yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang terbentang luas. Wajar tugu ini selalu ramai dikunjungi para wisatawan. Karena sangat monumental wisatawan yang datang ke Kota Sabang sebagian besar akan mengunjungi tugu ini. Saat acara Sail Sabang, wisata monumental ini pun ramai dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa

¹⁴Irman Yusuf, 2017. *Pembangunan Tugu Kilometer Nol tuntas 2017*. ANTARANEWS, Senin, 28 Agustus 2017, 10:38 Wib. www.acehantaranews.com diakses pada 30 Februari 2018 pukul 11.30 Wib.

masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai tempat dan pendukung dari suatu kebudayaan.¹⁵

Menurut Budiono Herusatoto, simbol berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang sebuah gejala sosial. Simbol merupakan representasi mental dari subjek yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.¹⁶ Selain itu, menurut Lorens Bagus dalam jurnal Ilmu Budaya yang berjudul "*Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*", mengungkapkan bahwa simbol sebagai hal yang sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.¹⁷

Tidak semua simbol memiliki makna yang sama bagi setiap orang yang melihatnya. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin memaknai suatu tanda memiliki definisinya masing-masing menurut pendapat mereka masing-masing atau sebuah tanda sering dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Begitu pula dengan simbol-simbol Tugu Kilometer Nol yang terletak di kota Sabang yang telah menjadi salah satu kota pariwisata yang terkenal diranah Internasional. Pengetahuan akan budaya-budaya, adat istiadat serta norma-norma yang terdapat pada masyarakat Aceh menjadi penting ketika ingin memaknai simbol dari tugu ini, karena simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia.

¹⁵Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) ,hal 188.

¹⁶Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindiya Graha Widya, 1987), hal 11.

¹⁷Agustianto A, *Makna Simbol Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8, No. 1, tahun 2011, hal 2.

Simbol yang merupakan tanda ini tercipta bukan karena dirinya sendiri, tapi karena sistem yang membuat tanda bisa dimengerti dan dimaknai. Seperti rencong yang akan tetap menjadi hiasan pada baju adat Aceh jika tidak ada sebuah sistem yang memaknai. Keberadaan sistem juga ikut menentukan sebuah tanda bisa diketahui, dipahami dan dimaknai karena memiliki nilai-nilai ideologi atau tanda tadi hanya cukup diketahui tanpa perlu untuk dimaknai. Tanda-tanda tadi juga bisa digunakan sebagai representasi yang digunakan seseorang ataupun kelompok untuk menggambarkan ideologi mereka.¹⁸

Semiotika bertujuan menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak lepas dari perspektif nilai-nilai ideologi dan kultural masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Semiotika menjadikan budaya sebagai landasan pemikiran dan pembentukan makna dalam suatu tanda.¹⁹

Simbol menjadi sangat penting dalam suatu masyarakat yang berbeda ras, suku maupun agama untuk membedakannya dengan suku yang lainnya. Masing-masing simbol tersebut memiliki makna masing-masing yang telah disepakati

¹⁸Frizky Yulianti, *Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce "Run The World")*, Jurnal Komunikator, Vol. 3, No. 1, Mei 2009, hal 102.

¹⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi contoh riset media, public relations, komunikasi pemasaran dan organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007) cetakan ke-2, hal 261.

bagi setiap kelompok. Terutama bagi masyarakat yang ada di kota Sabang yang masih tergolong masyarakat yang *heterogen* dan kota pariwisata yang banyak didatangi oleh berbagai macam suku dan budaya membuat makna dari simbol masing-masing suku sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat Sabang, karena masing-masing suku memiliki ideologi-ideologi mereka sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti simbol-simbol yang melekat pada Tugu Kilometer Nol yang merupakan simbol-simbol dari Indonesia dan masyarakat Aceh yang memiliki nilai dan budaya Aceh yang hidup ditengah-tengah suku lainnya yang ada di Sabang. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan manusia, maka perlu interpretasi untuk memahaminya. Simbol menjadi alat dan tujuan bagi kebutuhan hidup manusia.

Tugu Kilometer Nol adalah salah satu objek wisata monumental yang ada di Aceh. Tugu ini memiliki nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memajukan kota Sabang dan menambah peningkatan jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke Sabang. Simbol yang melekat pada Tugu Kilometer Nol adalah representasi dari nilai-nilai sejarah, kebudayaan dan mitos yang terdapat pada rakyat Aceh khususnya penduduk kota Sabang.

Simbol tugu kilometer Nol dapat diteliti menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Semiotika bukan hanya mempelajari simbol dan tanda berupa gambar visual, tetapi lebih dalam dari itu, semiotika berusaha mengungkapkan makna yang tersirat dari berbagai hal yang memiliki potensi untuk dimaknai. Disini peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tingkatan penandaan

denotasi dan tingkat penandaan konotasi serta mitos yang dapat digunakan dan mempermudah pengungkapan berbagai makna yang terdapat pada Tugu Kilometer Nol kota Sabang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa makna denotasi dari simbol tugu Kilometer Nol Kota Sabang menurut analisis Roland Barthes ?
2. Apa makna konotasi dari simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang menurut analisis Roland Barthes ?
3. Mitos apa yang terdapat pada simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang menurut analisis Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui makna konotasi simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang menurut analisis Roland Barthes.
3. Untuk mengetahui mitos apa yang terdapat pada Tugu Kilometer Nol Kota Sabang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk menambah informasi bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya bagi program studi ilmu Komunikasi dalam mengembangkan kajian ilmu Semiotik dan menambah pengetahuan mahasiswa mengenai dunia visual.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai ilmu Semiotik.
 - c. Sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dan penerapan teori yang diperoleh dalam perkuliahan.

2. Secara praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi ilmu komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sendiri serta memberi manfaat bagi Kota Sabang dalam meningkatkan wisatawan agar dapat menambah pendapatan kota dan menjadikan Sabang salah satu tempat destinasi bersejarah di Indonesia.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada 4 simbol yang terdapat pada Tugu Kilometer Nol Kota Sabang, yaitu rencong, *bungong jeumpa*, segidelapan, dan 4 pilar penyokong angka 0. Di karenakan simbol-simbol yang lainnya adalah simbol yang memiliki

makna yang telah banyak di ketahui oleh masyarakat. Simbol yang akan di teliti ini akan di teliti menggunakan teori Roland Barthes.

F. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Makna .

”Dari mana datangnya makna? “Makna ada dalam diri manusia,”kata *Devito*. Menurutnya, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. “Kita,,” lanjut *Devito* ”menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.” Tetapi, kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, di benak pendengar apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.”²⁰

2. Pengertian Simbol

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensitas pemakainya. Menurut Barthes sebuah objek menjadi simbol tatkala simbol itu berdasarkan konvensidan penggunaan, maknanya mampu untuk menunjuk sesuatu yang lain.²¹

²⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 20.

²¹Lilik Hamidah, *Analisis Simbol Iklan Rokok Dji Sam Soe Gold Edisi Halus Dan Mantap (Kajian Analisis Semiotik Pendekatan Roland Barthers)*, Jurnal Komunikasi, Vol, 1, No 2, ISSN : 20088-981X, 2011, hal 204.

3. Tugu Kilometer Nol Kota Sabang

Tugu Kilometer Nol biasa juga disebut Monumen Nol Kilometer. Ini merupakan acuan geografis Indonesia yang mana perbatasan Indonesia yang diawali dari ujung Barat Indonesia hingga ujung Timur Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai simbol perekat Nusantara dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua. Tugu Kilometer Nol dibangun berdasarkan hasil pengukuran dari BPPT dengan menggunakan teknologi satelit *Globe Position System* (GPS).

22

Lokasinya terletak di Hutan Wisata Sabang tepatnya di Desa Iboih Ujong Ba'u, Kecamatan Sukakarya. Jaraknya 5km dari Pantai Iboih. Letaknya di sebelah barat kota Sabang, untuk mencapai tempat ini di butuhkan waktu 40 menit berkendara menggunakan sepeda motor.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan :

Angga Rizal Nurhuda (2009) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Semiotika Foto Berita Headline Koran Tempo*" penelitian ini menjelaskan tentang (1) Makna denotasi yang terkandung pada foto berita di Headline dalam Koran *Tempo*, (2) Menjelaskan makna Konotasi yang terkandung pada foto berita di *Headline* dalam Koran *Tempo*, (3) Menjelaskan mitos yang terkandung pada foto berita di *Headline* dalam Koran *Tempo*. Penelitian ini dilakukan menggunakan

²²D.Y. Witanto, SH, "*Hukum Adat Laut Sabang*"... hal 11

metode kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah foto-foto yang menjadi *Headline* pada Koran Tempo pada bulan Desember 2008 sampai bulan Januari 2009. Sedangkan objek penelitian ini ialah foto-foto yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu terhadap dua tanda (konotasi dan denotasi) untuk memahami makna yang terkandung di dalam foto-foto yang menjadi *Headline* pada Koran *tempo* pada bulan Desember 2008 sampai bulan Januari 2009.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari empat foto sampel yang dianalisis tidak semuanya memiliki keenam prosedur semiotika konotasi Roland Barthes tetapi ada beberapa prosedur yang lebih di tonjolkan seperti *Tric Effect*, *Object*, *Photogenia*. Hal ini terlihat pada *cropping* sebagian foto dan manipulasi foto., objek utama yang di tonjolkan, cara fotografer mengambil gambar, serta keterangan foto yang berniat mengarahkan pembaca.²³

Rahmat Ramadhan (2012) dalam skripsinya “Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik” yang berlokasi di Desa Baet, mendeskripsikan proses dan makna simbolik kerajinan rencong Aceh produksi H. Harun Keuchik Leumik. Rencong sebagai salah satu bentuk kerajinan yang berupa senjata genggam yang berasal dari Aceh.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian

²³ Angga Rizal Nurhuda, Analisis Semiotika Fota Berita Headline Koran Tempo. Skripsi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Hidayatullah. 2009.

diperoleh peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Serta menggunakan alat bantu lain berupa Mp4, kamera digital dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan rencong diproduksi H. Harun Keuchik Leumik dilakukan secara konvensional, yaitu 1. Dari proses pembuatan bilah, gagang dan sarung, 2. Keterkaitan fungsi rencong dengan masyarakat Aceh yaitu sebagai pendukung tari *seudati*, digunakan sebagai simbol upacara adat, dan sebagai pendukung upacara pernikahan adat Aceh, 3. Terkait dengan makna simbolik rencong Aceh adalah stilisasi dari kalimat “Bismillah” yang artinya dengan menyebut nama Allah.²⁴

Trieska Sela Pratiwi, Yuliani Rachma Putri, S.Ip.,MM, Mohammad Syahriar Sugandi,S.E.,M.Ikom, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea” bertujuan untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung didalam logo *Calais Tea* yang digunakan sebagai identitas perusahaan dilihat dari makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Identitas suatu perusahaan merupakan cerminan dari visi, misi suatu perusahaan yang divisualisasikan dalam logo perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan denotatif pada logo *Calais Tea* adalah *bowler hat*, *handlebar moustache*, *bow tie*, lingkaran, font, motif

²⁴Rahmat Ramadhan, *Proses Dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik*, Skripsi Seni Rupa, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. Diakses pada 6 Maret 2018.

arsiran, warna magenta, warna hitam, dan *tagline* “Artisan *Buble Tea & Coffe*” yang merupakan kesatuan elemen-elemen yang ada di dalam logo *Calais Tea*. Terdapat pemaknaan konotasi berbagai elemen pada logo *Calais Tea* berupa *Blower hat* yang menunjukkan kewibawaan dan elegan, *handlebar moustache* yang menunjukkan maskulinitas dan kewibawaan; *bow tie* yang menunjukkan elegan, rapih dan formal; lingkaran menunjukkan keabadian yang utuh; font yang menunjukkan lugas, tegas dan dinamis; motif arsiran yang menunjukkan *image* klasik; warna magenta yang menunjukkan feminitas dan keceriaan; warna hitam yang menunjukkan maskulinitas dan elegan; dan *tagline* “artisan *Bubble Tea & Coffe*” yang menunjukkan berkualitas. Keseluruhan elemen-elemen tersebut merujuk kepada nilai pertise pada logo *Calais Tea*. Pemaknaan mitos pada logo *Calais Tea* adalah mitos perbedaan dalam nilai prestise. Prestise menunjukkan diferensiasi dan stratifikasi di dalam tatanan masyarakat. Elemen-elemen *bowler hat*, *handlebar moustache*, *bow tie*, lingkaran, *font*, motif arsiran, warna magenta, warna hitam, dan *tagline* “Artisan *Bubble Tea & Coffee*” menunjukkan nilai perbedaan dan kelas di dalamnya.²⁵

²⁵Trieska Sela Pratiwi, Yulani Rachma Putri ,S.Ip.,MM, Mohammad Syariar Sugandi, S.E.,M.Ikom, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea*, e-Proceeding of Management, Vol 2, No. 3, Desember 2015, email: trieskasp@gmail.com, yuliani.nurrahman@gmail.com, ail.com.id_koala@yahoo.com. Diakses pada 6 Maret 2018 pukul 14.00 wib.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Interaksi Simbolik

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya, manusia sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupan sendiri.²⁶

Teori interaksi simbolik secara historis muncul pada awal abad ke 20, dimulai dari kegagalan kaum *intraksionis* terdahulu dalam menerbitkan perspektif filsafat mereka. Thomas Kun pada tahun 1937 memusatkan perhatiannya pada publikasi beberapa buku terkenal yang mengupas secara rinci *simbolik interaksionis*. Publikasi ini menandai berakhirnya tradisi *lisan interaksionisme simbolik*, yakni penyebaran perspektif tersebut secara tersendat-sendat dan tidak lengkap dari mulut kemulut.

Interaksi simbolis merupakan salah satu pendekatan yang biasa dilakukan dengan cara *cultural studies*. Menurut Norman Denzin dalam bukunya *Symbolic Interactionisand, Cultural Studies* menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam *cultural studies* dan memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni

²⁶Kris Budiman, *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*, Cetke 1, (Magelang: Yayasan INDONESIA TERATA Anggota IKAPI, 2000, hal 79.

produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna, dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani.²⁷

Tokoh utama dari teori ini adalah George Herbert Mead. Dia yang pertama kali menerbitkan beberapa artikel ketika mengajar di Universitas Chicago. Menurutnya asumsi dasar dari *interaksionis simbolik* terdiri dari tiga konsep utama, yakni : *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* berkaitan dengan konsep pikiran, *self* berkaitan dengan konsep diri dan *society* dengan konsep masyarakat. Menurut Mead makna merupakan hasil dari interaksi sosial. Setiap orang secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, tetapi juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Bahkan ditegaskan oleh Charon bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Manusia selalu dihadapkan pada arti atau makna pada saat menyampaikan pesan-pesan komunikasi baik itu disengaja ataupun tidak disengaja, setiap individu yang menyampaikan arti pada dirinya pada saat itu juga ia memberikan arti pada orang lain. Memahami hubungan seperti itu maka akan dihadapkan pada pendekatan atau teori interaksionalisme simbolis. Perspektif interaksi simbolis berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar-

²⁷*Ibid* hal 93

warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna.²⁸

Rizer dan Goodman mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori interaksionis simbolik, yakni:²⁹

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Individu mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

²⁸Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal 82.

²⁹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 92.

Orang terkadang melihat simbol tidak hanya dari sekadar tampilan fisik tetapi jauh dari itu, hal-hal dibalik itu. Kita mungkin menyadari ada banyak faktor yang mendorong kehadiran simbol. Adakalanya simbol muncul sebagai hasil interaksi sejumlah faktor eksternal yang saling memengaruhi dan kompleks.

B. Teori Semiotik

Dalam rangka penyampaian pesan ada aspek –aspek estetis dengan teknik-teknik semiologi. Ide yang paling mendasar tentang semiologi dan arsitektur bermakna bahwa semua bentuk yang ada di alam dan lingkungan, atau juga berupa tanda dan bahasa, dimotivasi atau mampu untuk dimotivasi. Artinya begitu ada suatu bentuk yang tercipta, maka secara jelas bentuk tersebut mempunyai suatu arti.

Beberapa unsur dalam semiotik adalah:³⁰

1. Unsur Pragmatik

Pragmatik mempelajari hubungan antara tanda dan para penggunanya, termasuk segala faktor-faktor psikologis dan sosiologis yang berfungsi sebagai tujuan dan arah pencapaian. Setiap bangunan yang dibangun selalu ada fungsi dan tujuannya. Fungsi tersebut diibaratkan sebagai tanda. Fungsi ini biasanya memiliki suatu ciri khas yang sudah familiar dalam masyarakat.

³⁰Hendra Syahputra, "Seminar Pusat kebudayaan Dan Pariwisata Karo, Surabaya, Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh November, 2001,0 hal 12-14

2. Unsur Sintaks

Sintaks mempelajari hubungan antara tanda (*sign*), tetapi tidak menyatakan apapun tentang kenyataan. Sintaks merupakan ilmu dalam merangkai kata-kata yang berbeda untuk membentuk suatu kesatuan yang memiliki arti. Unsur-unsur dari suatu kalimat yang sama apabila disusun secara berbeda maka akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Hal ini coba diterapkan pada bangunan dengan perangkaian elemen-elemen estetis bangunan sedemikian sehingga dapat tercipta suatu arti yang diinginkan oleh arsitek perancang yang komunikatif.

3. Unsur Semantik

Semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang pengertian yang terkandung didalam kata atau kalimat. Unsur ini dalam arsitektur menggambarkan suatu analogi yang menentukan gambaran keseluruhan yang langsung tercipta ketika orang tersebut melihat atau mengamati suatu karya arsitektur.

Ketiga unsur diatas tersebut merupakan hal-hal yang diciptakan oleh seorang arsitektur dengan harapan bahwa masyarakat yang menikmati karya tersebut telah lebih dahulu mempunyai pengalaman terhadap benda yang dimaksud.

C. Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya

1. Model Interaksional

Menjadi model yang menjadi rujukan bagi para ilmuwan sosial yang menggunakan interaksi simbolik. Hal tersebut menjadi perspektif yang lebih populer dan dikenal dalam sosiologi.

Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (*role taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap permainan (*play stage*) dan berlanjut sehingga ke lingkungan luas (*generalized others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi itu, individu selalu melihat dirinya melalui perspektif peran orang lain. Maka konsep diripun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.³¹

2. Teori Kategori Sosial

Asumsi dasar dari Teori Kategori Sosial ialah teori sosiologis yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya *heterogen*, penduduk yang memiliki sejumlah ciri yang sama akan mempunyai pola hidup tradisional yang sama. Persamaan gaya, orientasi dan perilaku akan berkaitan dengan suatu gejala seperti; pada media massa dalam perilaku yang seragam. Anggota-anggota dari suatu kategori tertentu akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama

³¹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal 106-107

dan menanggapi dengan cara yang hampir sama pula. Teori kategori sosial merupakan formula yang lebih bersifat penjelasan daripada pembahasan, tetapi sejauh dapat digunakan sebagai landasan untuk prediksi kasar dan sebagai pedoman untuk penelitian, teori tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman untuk penelitian.³²

3. Teori *Stereotype*

Hambatan dalam komunikasi secara umum didapati bahwasanya akan bersinggungan dengan beberapa hambatan sosial. Akan tetapi berbicara akan komunikasi antarbudaya menjadi suatu hal yang menjurus dan fokus bahwa, ada hambatan yang sering dan bahkan akan selalu ada saat kita akan berkomunikasi antara orang-orang yang berbeda, hambatan tersebut ialah *stereotype* (berpasangka).

Stereotif adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.³³

4. Teori *Etnosentrisme*

Porter dan Semavar juga menyikapi tentang etnosentrisme dari suatu etnis dalam memandang kelompok lain. “etnosentrisme adalah kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita dengan mereka, makin dekat kita kepada mereka makin besar ketidaksamaan, makin jauh mereka dari kita, kita cenderung melihat

³²Onong Udjhana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet III, (Bandung: CitraAditya Bakti, 2003), hal 276-277.

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 859.

kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri, sebagai yang paling baik, sebagai yang paling bermoral.”³⁴

D. Budaya Sebagai Ciri Khas Masyarakat

Manusia adalah merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam upaya pencapaian kebutuhannya manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi resiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut dengan etika bersama. Etika bersama inilah yang kemudian secara berkelanjutan dari generasi ke generasi menjadi suatu norma bersama dan akhirnya berkembang menjadi budaya.³⁵

Manusia memiliki unsur potensi budaya yaitu pikiran (cipta), rasa, kehendak (karsa) dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁶

Manusia dengan yang lain saling berhubungan dan selain itu manusia juga diciptakan dengan sempurna penciptaan, dengan sebaik-baik bentuk yang dimiliki.

³⁴Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Cet XI, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 76-77

³⁵Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hal 23.

³⁶*Ibid*, hal 23.

Hal ini terdapat dala Qur'an surat At-Tinn ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا فِي الْإِنْسَانِ (تَقْوِيمًا حَسَنًا) (At-Tinn: 4).

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia makhluk ciptaan-Nya yang paling baik sehingga manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diberikan-Nya akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kepandaian, sehingga dapat berkreasi (berdaya cipta) dan sanggup menguasai alam dan binatang.³⁷

E. Analisis Semiotik Roland Barthers

Roland Barthes lahir di Paris pada 1915. Dia mempelajari sastra Prancis dan ilmu-ilmu klasik di Universitas Paris. Setelah menderita penyakit yang cukup panjang, dia kemudian mengajar bahasa Prancis di Rumania dan Mesir sebelum akhirnya bergabung dengan *Centre National de la Recherche Scientifique*, dan mencurahkan hidupnya untuk penelitian di bidang sosiologi dan leksiologi. Dia pernah menjadi *Directeur d'Etudes* di seksi *VIEcole Pratique des Hautes Etudes* tempat dia mengajar mata kuliah sosiologi tanda, simbol, dan representasi

³⁷<http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-at-tiin.html> diakses pada 15 Juli 2018 , pukul 08.00 Wib.

kolektif. Bukunya yang diterbitkan di Prancis termasuk *Writing Degree Zero* dan *Elements of Semiology*. Roland Barthes meninggal dunia pada 1980.³⁸

Metode penelitian Barthes merupakan perkembangan dari pemikiran Ferdinand De Saussure seorang linguistik dari Swiss yang membagi tanda menjadi 2 yaitu :

1. *Signifier* (penanda), yaitu aspek material, wujud fisik dari tanda itu sendiri, bunyi atau coretan bermakna, misalnya: tulisan di kertas dan suara di udara.
2. *Signified* (petanda), yaitu pikiran atau konsep yang direpresentasikan atau konsep sesuatu dari *signifier*.
3. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *Sign* (tanda), yaitu upaya dalam memberi makna terhadap dunia.

PENANDA (Signifier)	PETANDA (Signified)
SIGN (Tanda)	

Tabel 1.1. Asosiasi *Signifier* dan *Signified* Ferdinand Saussure³⁹

Tanda menurut Saussure ialah hasil asosiasi antara *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). Sebagai contoh: kata ‘laki-laki’ (yang terdapat di pintu WC) adalah terdiri dari:

³⁸Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Masa: Semiotik atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Diterjemahkan oleh: Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hal 1

³⁹Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal 39.

- Penanda : kata laki-laki
- Petanda : sebuah ruang wc yang digunakan hanya untuk manusia berjenis kelamin laki-laki.⁴⁰

Tanda terdapat dimana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, tugu, monumen dan sebagainya. Struktur karya sastra, film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.⁴¹

Namun metode Barthes tidak hanya berhenti dalam mengamati makna tanda dengan membedah penanda dan petanda. Bagi Roland Barthes pemaknaan tersebut merupakan pemaknaan pada lapisan pertama yakni tataran denotasi. Sehingga perlu analisis mendalam untuk memperhatikan pemaknaan pada lapisan kedua yakni tataran konotasi dan akhirnya tanda dalam level pertama dilakukan petanda kembali dan menimbulkan tanda kedua yakni mitos dalam masyarakat. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.⁴²

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁴³

⁴⁰Papillon Manurung, Editor: M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*, hal 45-46.

⁴¹Alex Sobur, "Analisis Teks Media, ... hal 124

⁴²<http://abunavis.wordpress.com/2007/11/21/311/ mitos-dan-bahasamediamengenalsemiotika-roland-barthes/>, diakses 15 Desember 2017, jam 11.57 AM.

⁴³Alex Sobur, "Analisis Teks Media, ... hal 69

John Fiske 1990 menjelaskan masalah denotasi dan konotasi dengan menggunakan contoh fotografi. Menurut Fiske, denotasi adalah apa yang difoto yang memunculkan pertanyaan 'ini foto apa', sedangkan konotasi adalah bagaimana ini bisa difoto ? atau menitikberatkan pertanyaan 'mengapa fotonya ditampilkan dengan cara seperti itu?'.⁴⁴ Atau dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.⁴⁵

Di dalam mitos terdapat dua sistem semiologi. Pertama kita melihat bahasanya atau modus representasinya seperti fotografi, lukisan, poster, ritual atau objek lainnya yang disebut dengan objek bahasa atau *meta-language*, karena bahasa mitos merupakan bahasa kedua, dari pembicaraan bahasa pertamanya. Ketika seorang semiolog mulai merefleksikan *meta-language*, yang paling diperlukan adalah tanda global atau *sign*, ia tidak lagi membutuhkan komposisi bahasa, dan tidak memerlukan skema linguistik.

Penelitian Barthes membagi sistem tanda menjadi dua (*Order Of Signification*):

1. Denotasi

Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Barthes

⁴⁴Pappilon Manurung. Editor: M. Antonius Birowo... hal 58

⁴⁵Alex sobur, Analiiis Teks Media.... 128

menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat banyak orang, makna yang teramati dari sebuah tanda.⁴⁶

Tanda atau kode dapat ditemukan dimana saja. Misalnya sebuah lampu lalu lintas “tikungan tajam” yang terletak dipinggir jalan. Rambu tersebut untuk memberitahukan bahwa terdapat sebuah tikungan yang harus dilewati secara hati-hati. Rambu tersebut merupakan sebuah tanda atau kode yang ditetapkan sesuai dengan fungsinya yang berguna untuk membaca tanda.⁴⁷

PENANDA (Signifier)	PETANDA (Signified)
SIGN (Tanda)	

Tabel 1.2. Tataran Signifikasi Tingkat Pertama⁴⁸

Di dalam tataran bahasa, yaitu sistem semiologis lapis pertama, penanda (*signifier*) berhubungan dengan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan tanda (*Sign*).⁴⁹ Dalam hal ini penanda adalah suatu konsep bahasa 2 mawar dalam 1 tangkai, petanda adalah gambaran dari mental bunga, 2 bunga mawar akan mekar ditangkainya, dan tanda merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti yang akan menjadi tanda dan penanda pada sistem tataran kedua yaitu konotasi.

⁴⁶John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerjemah: Hapsari Dwiningtyas, Edisi 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 140.

⁴⁷Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*... hal 63

⁴⁸Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep*... hal 39.

⁴⁹*Ibid* hal 38

2. Konotasi

Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

1. Penanda (Signifier)	2. Petanda (Signified)
3. Tanda (Sign)	
I. Signifier	II. Signified
III. Sign	

Tabel 1.3 Tataran Signifikasi Tingkat Kedua⁵⁰

Dalam gambar di atas terlihat tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda. Kasus inilah yang oleh Hjemselv dinamakan sebagai semiotik konotasi. Dengan kata lain, sebuah sistem konotasi ialah sistem yang lapis ekspresinya sendiri tersusun oleh sebuah sistem signifikasi. Sistem pertama menjadi lapis isi (atau petanda) dari sistem kedua.⁵¹

⁵⁰Kris Budiman, "*Semiotika Visual; Konsep...*" hal 39

⁵¹*Ibid* hal 40

Setelah penanda dan petanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap kedua disebutnya konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi.

Contoh, penanda adalah suatu konsep bahasa 2 mawar dalam 1 tangkai (1), petanda adalah gambaran dari mental bunga, 2 bunga mawar akan mekar ditangkainya (2), dan tanda merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti dan sekaligus menjadi penanda pada tahap kedua (3). Tanda pada tahap satu di jadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif petanda tahap II ialah hasrat cinta mekar di segala masa. Maka pada tahap ke III kita mendapatkan makna yang lebih mendalam bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa.

F. Makna Mitos

Mitos menurut Roland Barthes bukanlah mitos seperti apa yang kita pahami selama ini. Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, transenden, ahistoris, dan irasional. Tetapi mitos menurut Barthes adalah sebuah ilmu tentang tanda. Menurut Barthes, mitos adalah *type of speech* (tipe wicara atau gaya bicara seseorang). Mitos digunakan orang untuk mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Orang mungkin tidak sadar ketika segala kebiasaan dan tindakannya ternyata dapat dibaca orang lain. Dengan menggunakan analisis mitos, kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah bahasa atau benda (gambar). Roland Barthes pernah mengatakan, “apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya tubuh kita sudah mengatakannya”. Pernyataan

itu mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Dalam kehidupan ini, manusia selain dibekali kemampuan berbahasa juga dibekali kemampuan interpretasi terhadap bahasaitu sendiri. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya terfokus pada bahasa verbal atau bahasa nonverbal manusia, tetapi juga pada bahasa-bahasa simbolik suatu benda (seperti gambar) atau gerakan-gerakan tertentu.⁵²

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yaitu linguistik yang disebut sebagai bahasa objek dan mitos disebut dengan metabahasa.⁵³

Mitos oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sebuah pembicaraan⁵⁴, bahwa dia adalah sebuah pesan. Setiap tipe tuturan, entah berupa sesuatu yang tertulis atau sekadar representasi, verbal atau visual, secara potensial dapat menjadi mitos. Artinya, tidak hanya wacana tertulis yang dapat kita baca sebagai mitos, melainkan juga fotografi, film, pertunjukan, bahkan olahraga dan makanan.⁵⁵ Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.⁵⁶

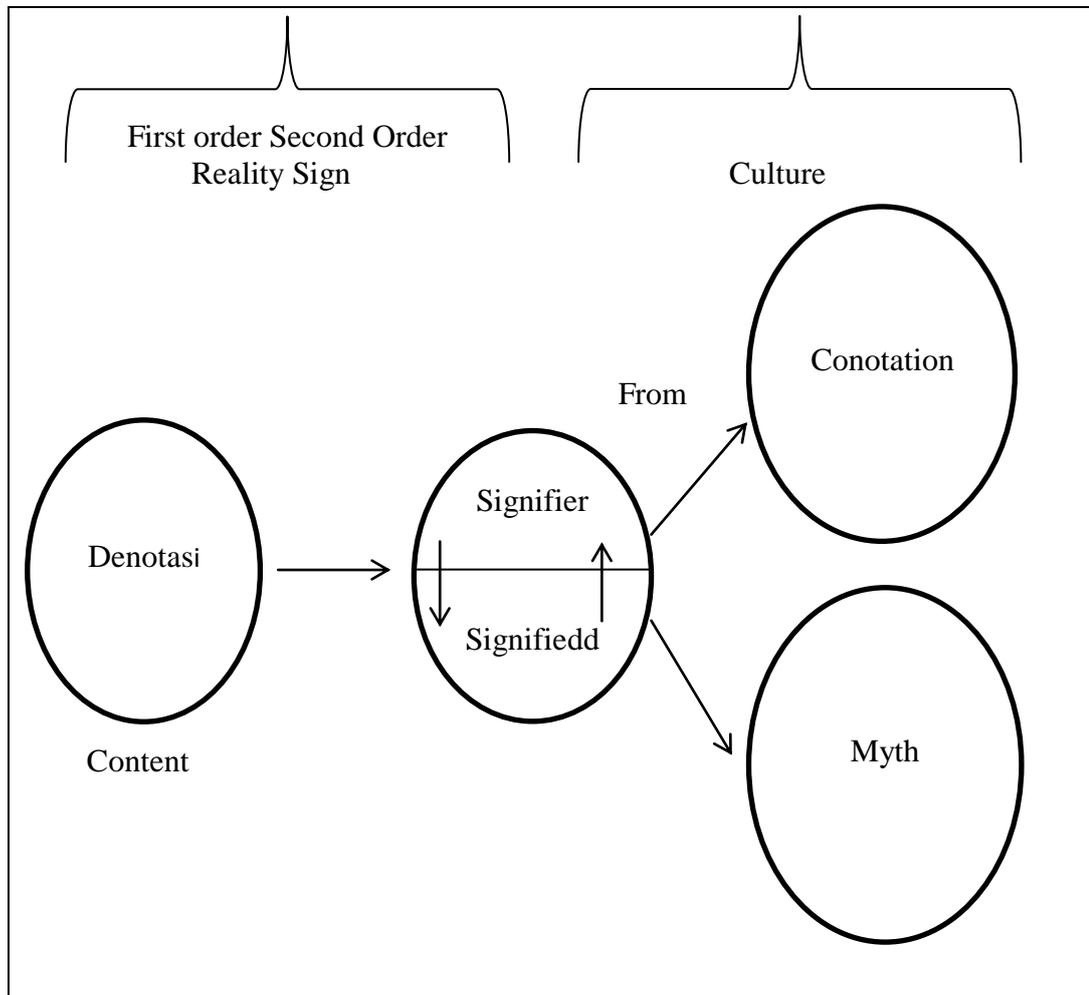
⁵²Alex Sobur, "Analisis Teks Media, ... hal 128

⁵³Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi," (Bandung : PT. Rosdakarya, 2004), hal 7.

⁵⁴Roland Barthes, "Membedah Mitos-Mitos.. hal 295.

⁵⁵Kris Budiman, "Semiotika Visual ... hal 41.

⁵⁶Roland Bathes, "Imaji, Musik, Teks", (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal 48.



Bagan 1.1 *Two Orders of Significations* dari Barthes.

Dalam Tatanan Kedua, Sistem Tanda dari Tatanan Pertama Disisipkan ke Dalam Sistem Budaya⁵⁷

Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yaitu yang disebut sebagai bahasa objek dan mitos disebut metabahasa.⁵⁸

⁵⁷Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos..* hal 145.

⁵⁸Roland Barthes, *Mythologies.* (New York: Hill & Wang, 2001) hal 111

Mitos dalam hal ini merupakan isi pesan pada proses pemaknaan kedua (konotasi). Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu: *signifer*, *signified*, dan *sign*. Bhartes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form*, *concept* dan *signification*. *Form*/penanda merupakan subyek, *concept*/petanda adalah obyek dan *signification*/tanda merupakan hasil perpaduan dari keduanya. Dalam semiotika tingkat pertama (linguistik), penanda diganti dengan sebutan makna, petanda sebagai konsep, dan tanda tetap disebut tanda. Sedangkan dalam mitos, penanda dianggap sebagai bentuk, petanda tetap sebagai konsep, dan tanda diganti dengan penandaan.⁵⁹

Karena pada dasarnya mitos mempunyai dua fungsi: mitos dalam hal “menunjukkan dan memberitahu sesuatu” agar pembaca mengerti tentang sesuatu dan sekaligus bertujuan untuk memperdayakan. *Signifier* dari mitos sekaligus merupakan *meaning* dan *form*. *Meaning* dapat diperoleh dengan cara menangkap lewat indera, tidak seperti *signifier* linguistik melalui mental, *signifier* mitos menangkap realitas sensori. *Meaning* dari mitos mempunyai nilai tersendiri, mempunyai sejarahnya tersendiri juga dan *significationnya* telah dibangun sebelumnya ketika mitos menstransformasikan ke dalam bentuk kosong dan praktis menjadi suatu bentuk. Di saat menjadi bentuk, *meaning* menghilang, sejarah pun juga menghilang, tinggal kata-kata. Pengetahuan yang baru yang kita peroleh ialah pengetahuan yang dibungkus oleh konsep mitos. Konsep yang didapat bukan suatu abstraksi dari *signifier* tetapi ia sama sekali tidak berbentuk. Konsep adalah elemen yang mengkonsitusikan mitos dan bila kita ingin

⁵⁹Angga Rizal Nurhuda, *Analisis Semiotika Foto Berita Headline Koran Tempo*, Skripsi, (Jakarta: UIN Hidayatullah, 2009) hal 36.

menguraikan mitos, kita harus dapat menemukan konsep mitos tersebut. Misalnya konsep kebaikan, kesatuan, kemanusiaan, dan sebagainya. *Signification* adalah istilah ketiga yang digunakan sebagai kesatuan *sign*, suatu yang dihasilkan dari bentuk dan konsep. *Signification* juga berarti proses mitos yang terus-menerus dapat menjadi *sign* baru dan kemudian menjadi mitos yang baru pula.⁶⁰

Menurut Barthes mitos mempunyai empat ciri, yaitu :

1. Distorsif

Hubungan antara *form* dan *concept* bersifat distorsif dan deformatif. *Concept* mendistorsi *form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.

2. Intensional

Mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksi kan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.

3. *Statment of fact*

Mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.

⁶⁰Sri Isdayati, dokter dan Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, “*Roland Barthes dan Mithologi*”, diakses dari <https://www.scribd.com/document/130347457/Roland-Barthe> sdiakses pada tanggal 8 November 2017.

4. Motivasional.

Menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan.⁶¹

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu: makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai yang alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial.⁶²

Aspek lain dari mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamisme mitos. Mitos berubah dan beberapa dapat berubah dengan cepat dalam rangka memenuhi kebutuhan dan nilai budaya dimana mereka berada. Konotasi dan mitos merupakan cara utama dimana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan dimana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan paling aktif.⁶³

Contoh, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berbuah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai

⁶¹Angga Rizal Nurhuda, *Skripsi: Analisis Semiotika...* hal 36.

⁶²John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi...* hal 145

⁶³*Ibid* hal149

sebuah Mitos. Begitu juga petanda: 2 mawar dalam 1 tangkai, petanda adalah gambaran dari mental bunga, penanda: 2 bunga mawar akan mekar ditangkainya, dan tanda merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti yang akan menjadi tanda yaitu 2 bunga mawar mekar dalam 1 tangkai. Maka 2 bunga mawar yang mekar dalam satu tangkai akan menjadi petanda konotasi, dengan penandanya yaitu hasrat cinta mekar disegala masa, dan konotasinya yaitu hasrat cinta abadi seperti bunga yang tetap bermekaran pada segala masa. Sedangkan mitos yang terdapat pada makna denotasi yaitu kekuatan cinta mengatasi segalanya. Karena telah ada kesepakatan bersama bahwa bunga mawar adalah lambang dari cinta.

G. Membaca dan Mendeteksi Mitos

Untuk mengetahui atau mendeteksi mitos dapat dengan cara mengetahui karakter-karakter mitos seperti yang dikatakan Barthes sebagai berikut :

- Tautologi

Suatu pendefinisian dari suatu pernyataan yang tidak dapat diperdebatkan lagi, misalnya : “karena dari sananya sudah begitu” isi dari pernyataan tersebut telah direduksi menjadi penampilan. Sebagai contoh lain adanya suatu pernyataan-pernyataan hampa seperti “ *Midnight’s Summer Dream* adalah karya *Shakespeare*“ tidak mengatakan apa-apa tetapi mengandung implikasi lainnya seperti prestise karena dalam pernyataan itu terdapat nama *Shakespeare*.

- Identifikasi

Perbedaan, keunikan direduksi menjadi satu identitas fundamental. Misalnya: “semua agama adalah sama” atau sama sekali dasingkan dibuat agar tidak dimengerti.

Neither-norism (bukan ini bukan itu)

Orang yang menganut opini dalam posisi di tengah tidak berani memilih/memihak.

- Mengkuantitaskan yang kualitas

Kualitas direduksi kekuantitas, semua tingkah laku manusia, realitas sosial dan politik direduksikan kepada pertukaran nilai kuantitas. Sebagai contoh misalnya kesuksesan sebuah karya seni jika menghasilkan banyak uang, demikian pula untuk mengukur kesuksesan seorang aktor atau aktris. Masalah besar seperti kemiskinan direduksi menjadi angka-angka belaka.

Secara kasat mata mitos sulit untuk dideteksi, karena mitos cenderung mentransformasikan sejarah kepada sesuatu yang natural (alamiah) dan mengacaukan pembaca bahwa apa yang dibaca konsumen adalah “natural atau seharusnya begitu”. Mitos mempunyai tujuan tidak ingin menyembunyikan sesuatu, dengan cara mengacaukan pembaca. Mitos tumbuh dari konotasi (dari perkembangan konotasi yang semakin mantap). Barthes mengatakan bahwa “kita hidup bukan di antara benda-benda melainkan dari opini-opini yang sudah diyakini”. Kekuatiran Barthes dalam hal ini adalah jika opini-opini yang diyakini tersebut dianggap wajar dan alamiah, sebab yang dianggap wajar adalah kekuatan yang dominan.

Pada prinsipnya menurut Barthes mitos adalah penaturalisasian (*naturalization*) konsep. Konsumen mitos hanya berhenti pada bahasa linguistik sehingga ia menerima fakta sebagai fakta, yang benar-benar terjadi tanpa melihat mitos sebagai sistem semiologis.⁶⁴

H. Lima Jenis Kode Barthers Sebagai Acuan Setiap Tanda

1. Hermeneutik

Dibawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*).

2. Proairetik

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.

3. Budaya

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah termasuk arsitektur). Dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

⁶⁴Sri Isdayati, dokter dan Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, “*Roland Barthes dan Mitologi*”, diakses dari <https://www.scribd.com/document/130347457/Roland-Bartheis> diakses pada 8 November 2017.

4. Semik

Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

5. Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prespektif) pendekatan yang dipergunakan.⁶⁵

⁶⁵Ibid hal 86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.⁶⁶ Sedangkan penelitian analisis semiotik adalah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.⁶⁷ Karna sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Analisis semiotik Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antar konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami diharapkan oleh penggunanya.⁶⁸ Oleh karena itu, peneliti memakai analisis semiotika Roland Barthes karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda untuk mempresentasikan pesan yang ada di Tugu Kilometer Nol kota Sabang.

⁶⁶ Rachmat Kriyanto, *Teknis Praktek Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal 58.

⁶⁷ Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta; LKiS Pelangi Aksara, 2007) hal. 155.

⁶⁸ *Ibid* hal 268

B. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang akan dijadikan subjek penelitian adalah Tugu Kilometer Nol Kota Sabang.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah empat simbol yang terdapat pada tugu kilometer nol kota Sabang.

C. Lokasi Pengambilan Data

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Sabang tepatnya pada pada kantor Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa langkah, yaitu observasi, studi Pustaka dan teknik analisis data:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁶⁹ Caranya merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Jadi observasi disini adalah metode pengumpulan data berupa interaksi dan percakapan yang terjadi antara informan dan peneliti.

Adapun proses pengumpulan data melalui observasi dapat dibagi menjadi dua model, yaitu:⁷⁰

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 197.

⁷⁰Sugiono, *Metodel Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...* hal. 145.

a. Observasi berperan serta (*Partisipant Observation*)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber penelitian.

b. Observasi (*Non-Partisipan*)

Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Disini penulis menggunakan observasi Non-Partisipan yaitu penulis tidak terlibat langsung tetapi hanya sebagai pengamat kegiatan.

masalah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dimana penelitian memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.⁷¹ Peneliti berupaya untuk mendapatkan penelitian seperti foto-foto kegiatan, berita-berita terkait dan program kerja pada kedua organisasi tersebut.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber

⁷¹Surharsimi Arikunto,*Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rike Cipta, 2002), hal. 206.

kepuustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dan lain-lain).⁷²

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Altheidi dalam buku *Teknis Praktek Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethonographic Conten Analisis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada kontek yang tepat untuk dianalisis.

⁷² Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hal 112.

⁷³ Sugiono, *Metodel Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...* hal. 244.

Karena itu beberapa yang harus diperhatikan oleh peneliti yaitu ;

1. Isi (content) atau situasi sosial seputar dokumen (pesan/teks) yang diriset. Peneliti harus mempertimbangkan faktor ideologi, sejarah dan budaya karena faktor-faktor ini menentukan isi dari objek yang diteliti.
2. Proses atau bagaimana suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama.
3. Emergence, yakni pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahan dan interpretasi. Disii peneliti menggunakan dilumen atu teks untuk membantu memahami proses dan makn adari aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini peneliti akan mengetahui apa dan bagaiman pendesain Tugu Kilometer Nol mendefinsika sebuah simbol.⁷⁴

Analisis isi kualitatif ini akan di kombinasikan dengan analisis semiotika dari Roland Barthes agar simbol-simbol yang terdapat di Tugu Kilometer Nol dapat dimaknai lebih mendalam dan spesifik.

⁷⁴ Rachmat Kriyanto, *Teknis Praktek Riset Komunikasi...* hal 247

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kota Sabang

1. Sejarah Kota Sabang

a. Sabang Pada Zaman Penjajahan Belanda

Setelah terjadinya kontak pertama antara kerajaan Aceh dengan Kolonial Belanda pada tahun 1599 lalu pada Tahun 1873 terjadilah kembali sebuah peperangan antara tentara Belanda dengan Pasukan Kesultanan Aceh, karena pada saat itu Belanda melanggar Traktat London dan Traktat Sumatera untuk berusaha menduduki dan menjajah Daerah Aceh.

Pada tahun 1887 mulailah muncul sebuah firma yang bernama “*Delange*” yang berkedudukan di Batavia (sekarang menjadi Jakarta) mendirikan “*Sabang Haven*” yang pada saat itu mendapat bantuan dari *Nederlandsche Handel Maatschappij*(NHM) yang selanjutnya dibentuklah sebuah “*Maatschappij*”, lalu setelah firma tersebut mendapatkan izin dari pemerintah Belanda dipulau tersebut dan barulah pada saat itu *kolen station* tersebut mulai didirikan dan selesai pada tahun 1895, sehingga pada tahun 1896 Pelabuhan Sabang diresmikan sebagai pelabuhan bebas (*Vrij-heaven/Free port*) untuk pertama kalinya.

Selama Sabang menjadi Kota Pelabuhan Bebas pada zaman Penjajahan Belanda, menurut keterangan H. Ramli Yusuf pada tahun 1938 (menjelang perang dunia Ke II) konon di Sabang terdapat kurang lebih 70 buah Taxi yang

khusus dipergunakan untuk mengangkut para wisatawan, ini sebuah bukti bahwa Sabang pada saat itu telah menjadi daerah yang maju.

Dalam hal kepamongprajaan pada zaman penjajahan Belanda Sabang berada dibawah kekuasaan *Controleur* atau *Gezagheber* yang dibagi menjadi empat bagian kemukiman yang masing-masing dikepalai oleh seorang “*imeum*” (Ulee Blang atau Hulu Balang) setiap kemukiman tersebut berdiri sendiri yang biasanya disebut “*Zelfstanding Imeum*” yang terdiri dari kemukiman Balohan, Iboih, Paya dan Ie Mueulee, kemudian Kemukiman Ie Meulee dirubah namanya menjadi Kemukiman Sabang yang meliputi daerah Aneuk Laot, Anoi Itam dan Ie Meulee.

b. Sabang Pada Zaman Penjajahan Jepang

Pelabuhan Sabang yang pada waktu penjajahan Belanda merupakan pelabuhan bebas yang ramai dengan aktifitas pelayaran dan perdagangan, pada saat pendudukan Jepang berubahlah seketika menjadi wilayah pertahanan maritim tentara Jepang, sehingga pada saat itu selesailah riwayat Pelabuhan Bebas Sabang, dan fungsi pelabuhannya berubah menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal perang Jepang.

Pada saat terjadinya Perang Dunia ke-2 Sabang menjadi salah satu daerah pertempuran, sehingga Pelabuhan Sabang pada saat itu hancur porak poranda di terjang hantaman bom dan meriam pasukan sekutu. Memang penguasaan Jepang atas wilayah Pulo Weh tidak begitu lama, hanya kurang lebih 3 tahun, namun sangat banyak peninggalan-peninggalan kemiliteran Jepang yang sampai saat ini masih dapat kita saksikan disekeliling wilayah Pulo Weh, seperti gua-gua dan

ruangan bawah tanah, senjata-senjata bahkan benteng-benteng pertahanan yang masih ada sampai dengan saat ini.

Setelah Indonesia merdeka 1945 yang bersamaan dengan pada saat itu Kota Horishima dan Nagasaki di Negeri Jepang di bom oleh sekutu, dan Jepang menyerah, maka Pulo Weh sempat diduduki kembali oleh Belanda sampai sekitar tahun 1949, dan baru setelah ada pengakuan mengenai kedaulatan Indonesia dari Negara Belanda berdasarkan perjanjian Konferensi Meja Bundar pada tanggal 29 Desember 1949, Sabang resmi menjadi bagian dari wilayah kedaulatan Negara Republik Indonesia.

c. Sabang Setelah Kemerdekaan

Setelah pengakuan kedaulatan RI di Konferensi Meja Bundar yang mengatakan bahwa Sabang resmi menjadi bagian dari wilayah Indonesia, maka Pulo Weh berdasarkan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat Nomor 9/M.P/50 diserahkan kepada Angkatan Laut RIS untuk dijadikan Pangkalan Maritim Angkatan Laut RIS.

Pada tahun 1963 berdasarkan Penetapan Presiden Nomor 10 tahun 1963 Pelabuhan Sabang ditetapkan kembali menjadi pelabuhan (*free port*) dan pelaksanaannya diserahkan kepada Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE), dan untuk melaksanakan pembangunan proyek pelabuhan bebas Sabang dibentuklah sebuah badan yang disebut Komando Pelaksana Pembangunan Proyek Pelabuhan Bebas Sabang (KP4BS), yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pembangunan pelabuhan dan menyelenggarakan terlaksananya Pelabuhan Sabang sebagai pelabuhan bebas yang bertaraf

internasional. Pada tahun 1964 akhirnya pelabuhan Sabang resmi menjadi pelabuhan bebas.

Dengan keluarnya Undang-undang Nomor 10 tahun 1965, Pulo Weh yang pada saat itu berstatus sebagai Daerah Kewedanan dibawah Kabupaten Aceh Besar ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat II Kotapraja Sabang, yang selanjutnya istilah Kotapraja di rubah dengan istilah Kotamadya dan dengan berlakunya Undang-undang Nomor 18 tahun 1965 yaitu tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, dan kemudian dirubah kembali dengan ketentuan pasal 2 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Daerah tingkat II Kota Sabang.⁷⁵

2. Asal Usul Nama “Pulo Weh” dan ”Sabang”

Sabang juga dikenal dengan sebutan pulau weh, kata “Pulau Weh” pada saat itu sangat banyak mengandung definisi, dalam istilah Aceh Pulau Weh disebut “*Geupeu Weh*” yang artinya “dipisahkan dari masyarakat didaratan Aceh”. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ‘weh’ dalam “Pulo Weh” adalah berasal dari bahasa Aceh yang artinya “awas”, “kesana”. Menurut orang tua dulu pulau Sumatera dan Pulo Weh mempunyai jarak yang dekat, namun lama kelamaan pulau ini semakin menjauh. Oleh sebab itu nama pulau ini di sebut “Pulau Weh” yang artinya secara harfiah pulau yang semakin lama semakin menjauh atau semakin menjauhi pulau Sumatera. Dalam keterangan versi lain mengatakan bahwa latar belakang dinamakan Pulo Weh adalah karena bentuk pulaunya seperti huruf “W” yang sebetulnya menurut cerita dahulu orang menyebutnya

⁷⁵D.Y. Witanto, SH, “*Hukum Adat Laut Sabang*... hal 4.

Pulo We, namun karena dipengauhi oleh dialek orang-orang Aceh yang kemudian lama kelamaan bunyinya menjadi berubah dari “We” menjadi “Weh”.⁷⁶

Berawal dari banyaknya penduduk yang datang dan bermukim di Pulo Weh untuk membuka usaha, sehingga mulai banyaklah di buka kebun-kebun lada yang biasanya dinamakan “*Seuneubok lada*”, orang-orang yang memiliki perkebunan tersebut merupakan penduduk yang datang dari berbagai daerah di Pulau Weh ini, pada permulaannya agak berbeda satu dengan yang lainnya, namun kemudian secara lambat laun keadaan tersebut berubah karena terdorong oleh suatu pola pikir bahwa mereka mempunyai kesamaan yaitu bersama-sama menanam lada, sehingga atas dasar persamaan tersebut muncullah istilah “*Saban*” kata tersebut berasal dari Bahasa Aceh yang artinya “sama hak” atau “sama kedudukan” dan lebih lanjut diartikan juga sebagai “sepenanggungan”, dalam perkembangannya kata *Saban* berubah ejaannya menjadi Sabang, sehingga sampai saat ini dikenalah dengan nama “Kota Sabang”, kota kecil yang berada di Pulo Weh, pulau paling ujung di Kepulauan Indonesia bagian Barat.

3. Letak Geografis Kota Sabang

Kota Sabang terletak antara 05°46'28 Garis Lintang Selatan, 05°54'28 Garis Lintang Utara, 95°13'02 Garis Bujur Barat dan 95°22'56' Garis Bujur Timur dengan ketinggian daratanrata-rata 28 meter diatas permukaan laut dan terletak pada daerah strategis pada jalur pelayaran internasional. Wilayahnya terdiri dari lima pulau, yaitu pulau Weh, pulau Rondo, Pulau Rubiah, Pulau

⁷⁶D.Y. Witanto, SH, “*Hukum Adat Laut Sabang*” *Kearifan-Kearifan yang Terlupakan*”, *Cet ke 2*, (Banda Aceh : Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Aceh (PEMADA), 2007), hal 1.

Ceulako dan Pulau Klah. Adapaun batas-batas wilayahnya, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Laut Andaman. Wilayah kota Sabang merupakan daerah kepulauan, maka secara geologis hampir seluruh daratannya (yaitu 98,57%) berupa bebatuan, baik berupa batuan vulkanis dan batuan aluvial. Lahan di Kota Sabang didominasi oleh hutan yang luasnya mencapai 6.814,78 hektar, dengan luas secara keseluruhan 122,14 Km.⁷⁷

4. Budaya dan Watak Masyarakat Sabang

Menurut Ramli, pada dasarnya masyarakat Sabang sama seperti masyarakat Aceh pada umumnya, hanya karena Sabang adalah kawasan kepulauan yang keberadaannya terpisah dari Pulau Sumatera, maka ada sedikit perbedaan dalam hal kultur dan budaya di Sabang dengan di daerah-daerah Aceh yang lainnya.⁷⁸

Sabang banyak di penuhi oleh penduduk pendatang yang terdiri dari Suku Aceh Daratan, Suku Batak, Padang, Jawa, Sunda dan sebagian besar dari etnis Tionghoa. Keberadaan multietnis inilah yang membuat Sabang memiliki corak agak berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya, karena dengan banyaknya penduduk pendatang maka spesifikasi budaya berdasarkan ke-etnisan menjadi tidak begitu tampak, namun uniknya meskipun Sabang di huni oleh multietnis, tapi kekerabatan dan rasa kekeluargaan di Sabang sangatlah tinggi, hal ini dipicu oleh karena wilayah sabang yang keberadaannya agak terpencil, sehingga suatu

⁷⁷Badan Pusat Statistik Kota Sabang, 2014. "*Sabang Dalam Angka 2014*... hal 3.

⁷⁸Hasil wawancara dengan H. Ramli Yusuf, S. H, Ketua kantor Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, pada 06 juli 2018.

faham dan pemikiran bahwa masyarakat Sabang adalah masyarakat yang senasib, sependeritaan.⁷⁹

Budaya masyarakat Sabang yang paling kentara adalah budaya yang bersumber pada ajaran Islam, dan mayoritas penduduk Sabang adalah penganut Agama Islam. Budaya ajaran Islam yang paling kental adalah ketika hari “*Meugang*” yaitu budaya masyarakat Aceh termasuk juga Sabang untuk menyambut hari besar Agama Islam seperti akan menjelang Ibadah Puasa atau menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dengan cara memakan daging sapi atau kerbau sekaligus menyantuni fakir miskin dan anak yatim dengan masakan daging.⁸⁰

Dari segi berpakaian hampir semua mayoritas masyarakat Sabang berpakaian muslim (pakaian yang menutup aurat), yang mana para perempuan menggunakan pakaian panjang pada lengan dan kaki dengan di bagian kepala ditutupi oleh kain yang biasa disebut jilbab dan para laki-laki biasanya menggunakan tangan panjang dan pada bagian kepala ditutup dengan *peci/kopya*.⁸¹

Semua perilaku masyarakat Sabang cenderung merupakan suatu pelaksanaan dari nilai-nilai ajaran Agama Islam yang berakulturasi dengan adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat Sabang pada umumnya, hal ini memang tidak bisa dibantah karena disamping masyarakat Sabang mayoritas merupakan pemeluk agama Islam dari sisi sejarah, Aceh pernah menjadi Kerajaan Islam terbesar di Nusantara.

⁷⁹D.Y. Witanto, SH, “*Hukum Adat Laut Sabang*” ...hal 32.

⁸⁰*Ibid* hal 23

⁸¹D.Y. Witanto, SH, “*Hukum Adat Laut Sabang*” ...hal33.

Masyarakat Sabang pada umumnya memiliki watak yang hampir sama seperti masyarakat Aceh yaitu keras dan tidak mau mengalah. Masyarakat Sabang sangat memegang teguh pendirian dan persahabatan.⁸²

B. Tugu Kilometer Nol Kota Sabang

Tugu Kilometer Nol biasa juga disebut Monumen Nol Kilometer. Ini merupakan acuan geografis Indonesia yang mana perbatasan Indonesia yang diawali dari ujung Barat Indonesia hingga ujung Timur Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai simbol perekat Nusantara dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua. Lokasinya terletak di Hutan Wisata Sabang tepatnya di Desa Iboih Ujong Ba'u, Kecamatan Sukakarya. Jaraknya 5km dari Pantai Iboih. Letaknya di sebelah barat kota Sabang, untuk mencapai tempat ini di butuhkan waktu 40 menit berkendara menggunakan sepeda motor.

Tugu dan Monumen Nol Kilometer Indonesia yang secara geografis terletak pada 5 derajat 54'21.42" LU, 95 derajat 13'00.50" BT dan tinggi 43,6 meter (MSI). Sabang berdasarkan posisinya dalam wilayah kepulauan Indonesia merupakan daerah gugusan kepulauan terluar dibagian barat Republik Indonesia, wilayah perairan disekitar Sabang berbatasan langsung dengan wilayah perairan negara tetangga seperti India, Thailand dan Kolombo. Sebagai simbol bahwa Sabang adalah kota yang terletak di pulau terluar wilayah barat Republik Indonesia, dibangunlah Tugu Kilometer Nol berdasarkan hasil pengukuran dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dengan menggunakan teknologi

⁸² D.Y. Witanto, SH, "*Hukum Adat Laut Sabang*" ...hal 36.

Satelit Globe Position Sistem (GPS), Tugu Kilometer Nol itu artinya dimulainya hitungan kilometer pertama dari wilayah barat Republik Indonesia. Menurut Faisal tugu tersebut pada awalnya dibangun didaerah iboih, namun dalam perkembangannya kemudian titik 0 bergeser kepalang ujung sebelah barat Sabang dan dibangunlah tugu baru Kilometer Nol yang kemudia deresmikan oleh Wakil Presiden RI Tri Sutrisno⁸³ pada tanggal 9 September 1997 sebagai satu hasil rekomendasi Jambore Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang ingin mengembangkan kembali kta Sabang⁸⁴. Rekomendasi ini digagas mantan Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) Prof Dr. BJ Habibie kala itu di kawasan wisata Gapang, kota Sabang. Sekitar dua minggu setelah diresmikan, tepatnya pada tanggal 24 September B.J. Habibie yang kala itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi menambahkan semacam prasasti yang menjelaskan tentang penetapan posisi geografis 0 kilometer Indonesia, yang pengukurannya dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) menggunakan Global Positioning System (GPS) bahwa titik nol Indonesia jatuh di kota Sabang gampong iboih.

Jambore Iptek ini pula yang kemudian melahirkan rekomendasi pembentukan Kawasan Ekonomi Terpadu (Kapet) Sabang yang akhirnya pada 2000 dikukuhkan kembali sebagai Kawasan Pelabuhan Bebas dan Perdagangan Bebas Sabang oleh Presiden RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan dikeluarkannya Undang-undang No.37 Tahun 2000.

⁸³D.Y. Witanto, SH, *Hukum Adat Laut Sabang*... hal 10.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Faisal S.Sos. MAP, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Sabang, pada 09 Juli 2018

Undang-undang No. 37 tahun 2000 menjelaskan tentang letak Kawasan Sabang yang unik dan khusus menjadikan posisinya begitu sentral karena dapat dijadikan sebagai pintu gerbang bagi arus masuk investasi, barang dan jasa dari luar negeri yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. karena Selain kawasan tersebut dapat juga difungsikan sebagai sentral pengembangan industri sarat teknologi yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan pengembangan industri-industri masa depan dengan nilai tambah yang lebih tinggi, dapat pula berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan penyaluran hasil produksi dari dan ke seluruh wilayah Indonesia serta negara-negara lain.

Mengingat letaknya tepat pada jalur kapal laut Internasional dan Asia Selatan, maka Kawasan Sabang dan gugusan pulau-pulau disekitarnya dapat pula menjadi pusat pelayanan lalu lintas kapal internasional. Dengan peranan yang demikian penting untuk mendorong peningkatan kegiatan perekonomian dan mengingat pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang menjadi prioritas utama untuk mengejar pembangunan dan pengembangan Daerah Istimewa Aceh, maka Kawasan Sabang dan gugusan pulau-pulau disekitarnya perlu ditingkatkan fungsinya menjadi Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

Pada tanggal 15 September 2017 Peta Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah diluncurkan di Kilometer Nol Indonesia Pulau Weh Sabang. Peluncuran peta terbaru Nkri tersebut dilakukan kepala badan Informasi *Geospasial Big Republik* Indonesia bersama Gubernur Aceh, disaksikan walikota Sabang dan unsur Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Kota Sabang.

Gubernur Aceh Irwandi Yusuf dalam sambutannya mengatakan “tempat peluncuran peta NKRI ini mudah-mudahan berkah. Sebagai kota titik Nol Indonesia menjadi pemicu semangat kita untuk memperkuat kedaulatan NKRI dari kota wisata ini.” Sedangkan walikota Sabang, H. Zulkifli Adam mengatakan “secara geostrategis, kota Sabang merupakan kota yang terletak di posisi strategis, sebagai pulau terluar atau beranda terdepan di beranda NKRI dan berbatasan dengan enam negara.”⁸⁵ Informasi Geospasial terdapat pada undang-undang No.4 tahun 2011.

Kini pemerintah Sabang telah merenovasi Tugu Kilometer Nol agar terlihat lebih menarik dan megah dan memiliki nilai-nilai ekonomi yang menguntungkan bagi kota Sabang dan Indonesia.

Faisal mengatakan, tugas renovasi ini berikan kepada Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS) di bantu oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam sebagai pemberi lokasi dan PT Bennata Jasindo sebagai perancang design Tugu Kilometer Nol Sabang.⁸⁶

C. Proses Menciptakan Makna Tugu Kilometer Nol Kota Sabang

Pengembangan Kawasan Tugu KM 0 RI. Kawasan Tugu KM 0 merupakan bagian dari pembangunan kawasan-kawasan strategis di Sabang sebagai kawasan pelabuhan bebas dan pintu gerbang masuk ke wilayah kedaulatan Indonesia. Pengembangan yang dilakukan menjadi salah satu daya

⁸⁵ Razie Arda, 2017, *Peta NKRI Terbaru Diluncurkan di Nol Kilometer Pulau Weh Sabang*, Radio Republik Indonesia, 16 September 2017, <http://www.rri.co.id> diakses pada 7 Agustus 2017.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Faisal S.Sos. MAP, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Sabang, pada 09 Juli 2018

tarik (*pull factor*) wisata kota Sabang dan telah menjadi ikon destinasi kunjungan wisata baik *domestic* maupun *Internasional*. Potensi kawasan ini juga didukung oleh panorama alam yang indah lainnya seperti wisata alam tropis dan wisata taman laut. Pengembangan ini juga telah dijelaskan pada Qonun Kota Sabang No. 6 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah kota tahun 2012-2032 pasal 35.

BPKS menganggap pengembangan Kawasan Tugu KM 0 menjadi penting dan strategis. Implementasinya adalah melalui perencanaan berupa detail desain pembangunan Kawasan KM 0 RI ini khususnya dari sisi perencanaan teknis untuk Struktur, tanpa meninggalkan aspek lain seperti arsitektur, lingkungan, mekanikal elektrik dan sebagainya. Tugu kilometer Nol bukanlah bangunan yang hanya dibangun dengan tanpa adanya makna di dalamnya. Tugu kilometer dibangun dengan menggunakan konsep-konsep keindonesia, keAcehan dan keislaman. Sedangkan konsep bentuk massa bangunan tugu kilometer nol yaitu:

- a) Bentuk bangunan mampu mencirikan arsitektur modern
- b) Bentuk-bentuknya memiliki kesesuaian dengan fungsinya
- c) Bentuknya memperlihatkan kesan dinamis dan tidak kaku
- d) Harus kontekstual dengan lingkungan sekitar tapak.

Perencanaan pembangunan tugu kilometer nol sabang telah dimulai pada tahun 2012 oleh BPKS dengan penanggung pemerintah kota Sabang. dan perancangannya pun telah di lelang oleh BPKS pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Setelah setahun maka proposal perancangan lelang telah dimenangkan oleh PT BENNATA JASINDO perusahaan yang beralamat di Jakarta Selatan

yang bentuk badan usahanya yaitu badan usaha nasional dengan jenis badan usaha perencanaan.

Proses pembangunan tugu ini sudah di rancang mulai tahun 2012 dan mulai dibangun pada tahun 2014 dibawah PT Mahardika Permata Aceh, pada tahun 2015 pembangunan tugu diambil alih oleh PT Arazmulia Mandiri, dan pada tahun 2017 sampai dengan selesai di ambil alih oleh PT Peduli Bangsa.

Makna yang terkandung dalam desain tugu kilometer nol yang diajukan oleh PT BENATA JASINDO adalah:

1. Bentuk bulat merupakan analogi angka nol (0), secara konstruksi bentuk bulat ini terbuat dari bahan baja yang dilapisi dengan plat strip. Desain simbol KM 0 merupakan ciri khas utama dari bangunan ini yang ditandai dengan lingkaran besar yang dianalogikan sebagai lambang KM 0. Nol dapat dilambangkan dengan bentuk angka Nol atau huruh O (dibaca: nol). Secara estetika bentuk lingkaran dengan wujud huruf O adalah yang paling ideal karena memiliki diameter yang seimbang.
2. Empat pilar yang menyokong tugu merupakan semboyan batas kedaulatan Indonesia secara geografis dari sabang sampai merauke dan miangas sampai pulau rote, keempat pilar ini terbuat dari bahan beton bertulang.
3. Bentuk rencong menggunakan bahan alucobond yang melekat pada bentuk nol membuktikan bahwa rakyat aceh pernah berjuang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rencong yang

disarungkan sebagai tanda bahwa perjuangan secara kekerasan telah selesai.

4. Penggunaan bentuk bintang segi delapan yang terbuat dari bahan Glass fiber Reinforced Cement merupakan filosofi arah mata angin, mengartikan bahwa ajaran islam harus disebarakan ke segala penjuru dunia.

5. Orientasi Garuda

Pada bagian puncak bangunan terdapat simbol burung Garuda sebagai simbol bangsa Indonesia. Menurut desain awal, Garuda didesain 2 Dimensi sehingga dapat dilihat dari 2 arah; depan dan belakang. Agar lebih optimal, disarankan untuk didesain 3 Dimensi, agar Garuda dapat dilihat dari berbagai arah.⁸⁷

- a. Makna Tugu Kilometer Nol secara filosofis

Kata filsafat berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofien* yang berarti “mencintai kebijaksanaan”. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti “mencintai”, atau *philia* yang berarti “cinta”, dan *sophia* yang berarti “kearifan”. Dari kata tersebut lahirlah kata Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai “cinta kearifan”.⁸⁸

⁸⁷ Sumber Data : Bagian Teknologi dan Pembangunan Kantor Basan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS).

⁸⁸ Achmadi Asmoro, *Filsafat umum, Ed. 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hal 1.

Filsafat juga dikatakan sebagai ilmu karena didalam pengertiannya mengandung 4 pertanyaan ilmiah, yaitu bagaimanakah, mengapakah, kemanakah, dan apakah. Pertanyaan bagaimana menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau yang tampak oleh indra. Pertanyaan mengapa menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu objek. Pertanyaan kemana menanyakan apa yang terjadi dimasa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Pertanyaan apakah menanyakan tentang hakikat suatu inti sari mutlak suatu hal.⁸⁹

Secara filosofis Tugu Kilometer Nol RI biasa disebut Monumen Kilometer Nol merupakan penanda geografis yang unik di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai simbol perekat Nusantara dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua. Tugu ini bukan saja menjadi penanda ujung terjauh bagian barat di Indonesia tetapi juga menjadi objek wisata sejarah bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada awalnya Tugu Kilometer Nol Sabang di bangun karena adanya rekomendasi dari menteri Riset dan Teknologi Prof Dr. BJ Habibie kala itu di Kawasan Wisata Gapang, Menteri Riset dan Teknologi menambahkan semacam prasasti yang menjelaskan tentang penetapan posisi geografis 0 kilometer Indonesia, yang pengukurannya dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi menggunakan Global Positioning System (GPS) bahwa titik nol Indonesia jatuh di kota Sabang gampong iboih.

Lingkaran yang berbentuk 0 merupakan analogi dari bentuk bumi yang diartikan sebagai simbol universal. Bentuk tersebut dapat diartikan bahwa Bumi KM 0 sebagai salah satu pintu masuk Indonesia yang berada di ujung Barat

⁸⁹ *Ibid* hal 4.

Indonesia ini terbuka untuk kunjungan domestik dan internasional. Dengan demikian simbol lingkaran tersebut tidak hanya dimakanai sebagai titik KM 0 saja, akan tetapi mengandung makna tersirat lainnya yaitu bahwa pintu Indonesia ini terbuka untuk dikunjungi oleh masyarakat dunia.

b. Makna Tugu Kilometer Nol Sabang secara Historis

Kata historis berasal dari bahasa Inggris yang dari segi bahasa memiliki makna “masa lalu manusia”. Sedangkan istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab “syajarah” yang berarti “pohon”. Penggunaan istilah historis karena dalam ilmu ini berkaitan dengan masa lalu manusia atau kejadian-kejadian yang meyangkut manusia pada masa silam.⁹⁰

1. Menurut Ibnu Khaldun

“Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu”.⁹¹

2. Ernest Bernheim

“sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya –upaya mereka sebagai makhluk social”

3. Roeslan Abdulgani

“Ilmu sejarah adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadian dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya tersebut, untuk

⁹⁰ Toto Suharto, M.Ag, *Estimologi Searah Kritis Ibnu Khaldun*, (Bantul: Fajar Pustaka Baru, 2003) hal xii.

⁹¹ Ibid., hal 73.

selanjutnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan”⁹².

Dari berbagai penjelasan para ahli di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa historis atau sejarah merupakan satu cabang ilmu yang membahas tentang catatan masa lalu manusia baik berupa kejadian-kejadian ataupun perkembangan peradabannya, dengan maksud sebagai pelajaran bagi generasi yang baru.

Tugu Kilometer Nol secara historis bermakna hasil perjuangan Indonesia Raya untuk merebut kembali Indonesia dari tangan para penjajah. Dan dapat membangun kembali kota Sabang yang telah dibombardir oleh Jepang. Tugu Kilometer nol ini mempunyai arti persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia yang tidak pernah menyerah dalam merebut kembali hak-hak yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bagi rakyat Aceh melawan penjajah bukanlah hanya untuk membela negara, namun juga membela agama. Dan dengan berlandaskan rukun islam dan rukun iman, rakyat Aceh percaya bahwa Allah akan membantu mereka yang sedang berperang.

c. Makna Tugu Kilometer Nol secara Ekonomis

Menurut istilah, kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *oikos* yang artinya keluarga, rumah tangga serta *nomos* ialah peraturan, aturan, hukum. Secara etimologi atau secara bahasa, pengertian ekonomi ialah aturan rumah tangga ataupun manajemen rumah tangga. Menurut bahasa, pengertian ekonomi ialah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas yang

⁹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah#Referensi> diakses tgl 5 Agustus 10:32 Wib.

berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang maupun jasa. Secara garis besar, ekonomi berarti aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.⁹³

Tugu Kilometer Nol sangat mengandung makna ekonomis dikarenakan letak pembangunannya yang berada tepat di beranda terdepan Indonesia. Sejak ditetapkannya undang Undang-undang No. 37 tahun 2000 tentang penetapan Sabang sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas telah menjelaskan bahwa sabang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi bagi Indonesia. Apalagi dengan dibangunnya Tugu Kilometer Nol di kota Sabang maka akan menambah nilai ekonomis bagi Indonesia dan bagi kota Sabang khususnya. Karena tugu kilometer nol adalah ikonnya Indonesia, maka banyak para wisatawan domestik dan mancanegara yang datang ke Sabang untuk mengunjungi Tugu Kilometer Nol Sabang sebagai bukti bahwa mereka telah menginjakkan kaki di bagaian terbarat Indonesia.

Mengingat letak kota Sabang tepat pada jalur kapal laut internasional dan Asia Selatan, maka Kawasan Sabang dan gugusan pulau-pulau disekitarnya dapat pula menjadi pusat pelayanan lalu lintas kapal internasional. Dengan pertimbangan bahwa letak dan peranan yang demikian penting untuk mendorong peningkatan kegiatan perekonomian melalui sektor pariwisata seperti Tugu Kilometer Nol.

⁹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi#Arti_kata.

d. Makna Tugu Kilometer Nol secara Simbolis

Salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.⁹⁴

Secara keseluruhan makna simbolik tugu kilometer nol kota sabang adalah simbol pemersatu bangsa dari Sabang hingga Merauke. Tugu kilometer nol kota Sabang sudah menjadi ikonnya Indonesia sejak tugu ini di bangun. Dari segi nama saja, seseorang sudah mengetahui bahwa tugu itu adalah simbolnya Indonesia yang memiliki banyak makna kebudayaan, keagamaan, kedaulatan Indonesia dan banyak lagi.

⁹⁴ George Ritzer Penyandur Ali Mandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.), 60-61.

D. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol Tugu Kilometer Nol

1. Rencong



Gambar 1.2 Tugu Kilometer Nol.⁹⁵

⁹⁵Sumber data:observasi pada Tugu Kiometer Nol pada 4 juli 2018..

1. Makna denotasi

Makna denotasi yaitu sesuatu yang diyakini akal sehat banyak orang, makna yang teramati dari sebuah tanda.

- a. Penanda (Signifier) : yaitu aspek material, wujud fisik dari tanda itu sendiri, bunyi atau coeran bermakna.

Penanda pada gambar diatas ialah 4 rencong.

- b. Petanda (Signified) : yaitu pikiran atau konsep yang direpresentasikan atau konsep sesuatu signifier.

Petandanya yaitu empat rencong Aceh yang yang terdapat pada angka nol.

- c. Tanda (Sign) : empat rencong yang berada di angka Nol bermakna bahwa rakyat Aceh akan melindungi keadulaan Indonesia sampai kepenjuru mata angin.

2. Makna Konotasi

Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.⁹⁶

- a. Penanda (Signifier) : empat rencong yang berada di angka Nol bermakna bahwa rakyat Aceh akan melindungi keadulaan Indonesia hingga kepenjuru mata angin.

⁹⁶Kris Budiman, "Semiotika Visual; Konsep... hal 40

- b. Petanda (Signified) : rencong adalah salah satu senjata orang Aceh yang di dalamnya mengandung unsur-unsur Agama dan menjadi simbol karakteristik orang Aceh.
- c. Tanda (Sign) : rakyat Aceh adalah rakyat yang memiliki keberanian dan ketangguhan serta rela mengorbankan nyawa dan hartanya demi Indonesia. Rencong juga sebagai simbol Agama Islam, karena rencong merupakan bentuk kaligrafi dari *Bismillah*.

Rencong yang sering dikatakan oleh orang Aceh *Rintjong* yang terletak pada tugu kilometer melambangkan karakteristik masyarakat Aceh yang kuat. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang berani melawan para penjajah. Senjata rencong merupakan bukti bahwa Rakyat Aceh pernah memperjuangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berjuang mempertaruhkan jiwa raga dan bahkan harta benda sekalipun. Rencong juga melambangkan keteguhan dan keperkasaan bagi masyarakat Aceh, dan dapat memberikan keberanian pada masyarakat Aceh. Ujung bawah sarung rencong melambangkan kebersamaan serta memberikan perlindungan terhadap rakyatnya dan pemegang senjata tersebut. Rencong pada masa pemerintahan Sultan Mahmud I hanya dikenal oleh orang-orang yang dekat dengan raja, seperti panglima kerajaan, kepercayaan raja, serta orang-orang yang berada di kerajaan Aceh.

Ujung rencong di letakkan kebawah maka akan mengartikan perdamaian. Jika ujung rencong diletakkan ke arah atas maka peperangan akan segera di mulai, atau perkelahian akan segera terjadi. Namun letak rencong pada tugu kilometer nol yaitu ujung runcing mengarah ke atas, menandakan peperangan, namun ujung

runcing telah ditutup oleh sarung rencong, dan menandakan bahwa peperangan telah di tutup atau perjuangan secara kekerasan telah selesai. Oleh sebab itu, ketika rencong digunakan pada pakaian adat Aceh, arah ujung runcing rencong mengarah kebawah dan di sarungkan. Itu menandakan bahwasanya mempelai laki-laki datang kepada keluarga wanita dengan cara damai dan kekeluargaan.

Warna keemasan pada rencong melambangkan bahwa banyaknya raja-raja Aceh yang berjuang dengan seluruh kekuatan serta mengorbankan harta benda mereka untuk memimpin dan melatih pasukan dengan sepenuh hati. Karena pada masa kerajaan Aceh hanya para raja lah yang memiliki rencong yang didalamnya terdapat emas dan ayat-ayat suci Al-Quran.

a. Makna Mitos

Rencong merupakan senjata rakyat Aceh yang digunakan untuk berperang ketika memperjuangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Rencong juga menjadi karakteristik masyarakat Aceh. Senjata rencong sudah ada sejak kesultanan Aceh yang pertama.

Rencong digunakan pada setiap acara adat Aceh, seperti upacara pernikahan, meugang, pesujuk, mengunduh mantu, sunatan rasul dan masih banyak lagi. Kebiasaan ini sudah mulai dilakukan sejak kesultanan Aceh yang pertamayaitu, Sultan Ali Mughyat Syah (1496-1528).⁹⁷

⁹⁷Sumber data dari kantor Mahkamah Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, di peroleh pada tanggal 06 Juli 2018.

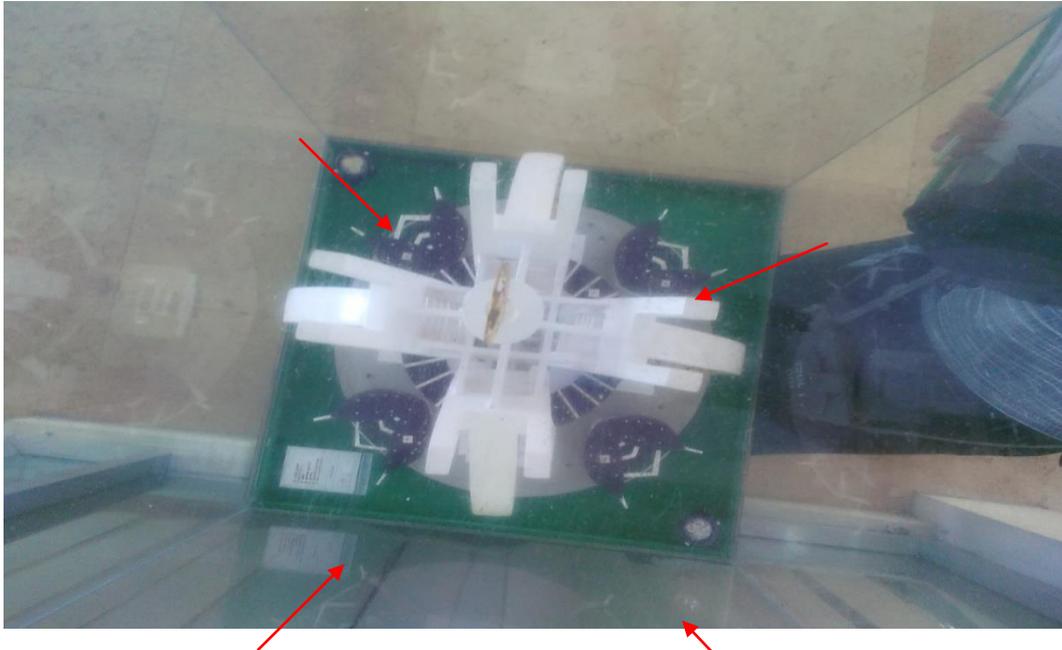
Masyarakat Aceh sudah menganggap rencong sebagai suatu senjata yang sangat sakral. Karena rencong bukan hanya dapat berfungsi sebagai senjata tetapi juga berfungsi sebagai alat perlindungan diri bagi seseorang yang memilikinya.⁹⁸

Pada zaman dahulu pembuatan rencong tidaklah di buat oleh sembarang tukang besi. Tukang besi tersebut haruslah mempunyai ilmu *magrifat*, dan melakukan puasa, sembahyang sunat dan berdoa. Rencong yang ampuh biasanya di buat dari besi-besi pilihan, yang dipadu dengan logam emas, perak, tembaga, dan zat-zat beracun yang berbisa agar ketika berperang lawan yang dihadapi adalah orang yang kebal terhadap besi, maka orang tersebut akan mampu di tusuk dengan rencong.

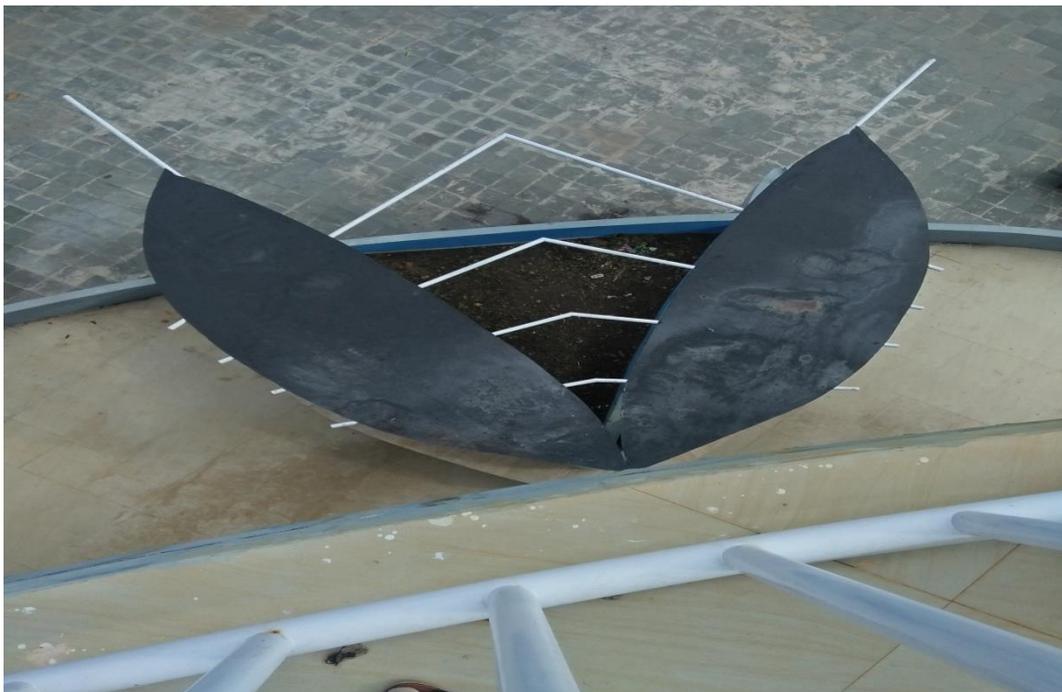
Rencong di desain dengan rangkaian dari aksara *Ba, Sin, Lam* dan *Ha* itulah unsur-unsur yang ada didalam rencong yang membentuk kata *Bismillah*. Jadi, jika ada pandai besi yang ingin membuat rencong bukan hanya menguasai ilmu *magrifat*, tetapi juga memiliki ilmu kaligrafi yang tinggi. Oleh karena itu, rencong tidak dapat digunakan untuk hal-hal kecil yang tidak penting, apalagi untuk berbuat kejahatan tetapi rencong hanya dapat digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan berperang dijalan Allah.

⁹⁸Hasil wawancara dengan Bapak H.Ramli Yusuf, S. H, Ketua kantor Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Sabang, pada 06 juli 2018

b. Bungoeng Jeumpa



Gambar 1.3 Maket Bungoeng Jeumpa pada Tugu Kilometer Nol Kota Sabang.⁹⁹



Gambar 1.3 Gambar Bungoeng Jeumpa pada Tugu Kilometer Nol¹⁰⁰

⁹⁹Sumber data: Kantor Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS).

¹⁰⁰ Sumber data : Hasil observasi Lapangan pada tanggal 2 Juli 2018.

1. Makna denotasi

- a. Penanda (Signifier) : empat kelopak *bungoeng jeumpa* yang mengelilingi tugu Kilometer Nol.
- b. Petanda (Signified) : *bungoeng Jeumpa* akan mengharumkan nama Aceh di seluruh Indonesia.
- c. Tanda (Sign) : *bungoeng Jeumpa* adalah simbol keindahan bagi orang-orang Aceh.

2. Makna konotasi

- a. Penanda : *bungoeng Jeumpa* adalah simbol keindahan bagi orang-orang Aceh.
- b. Petanda : sebagai manusia yang dilahirkan dengan kecantikan sempurna atau ketampanan yang sempurna, harus bisa bermanfaat untuk orang banyak.
- c. Tanda : kita tidak diperbolehkan bersifat sombong ketika telah terlihat cantik atau tampan, karena cantik dan tampan itu hanya titipan Allah Swt. Bersikaplah sewajarnya kepada orang lain dan berilah ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.

Bungoeng Jeumpa yang biasa disebut dengan bunga Cempaka adalah bunga yang tumbuh dan berkembang di tanah Aceh. Bunga ini juga dipakai oleh masyarakat Aceh kepada anak perempuannya. Faisal mengatakan bahwa *Bungong Jeumpa* atau bunga cempaka biasanya dipakai oleh wanita Aceh pada acara pernikahan dan tari-tarian. Bunga tersebut akan di tata pada bagian atas kepala

sebagai aksesoris. Mengapa diletakkan pada bagian kepala? agar wangi bunga tersebut dapat menyebar keseluruh ruangan. Bunga ini memiliki harum yang sangat semerbak dan segar. Ketika bunga ini bermekaran maka akan terlihat sangat indah. *Bungoeng Jeumpa* juga digunakan sebagai penghormatan bagi tamu-tamu pada acara-acara formal di Aceh atau acara-acara adat Aceh.

Bungong Jeumpa atau bunga cempaka memiliki 3 varian warna yaitu putih, merah dan kuning. masing-masing warna tersebut memiliki maknanya masing-masing. Warna putih memiliki arti kesucian, sedangkan merah keberanian dan kuning tanda kecantikan atau ketampanan. Jadi, arti dari keseluruhan bunga tersebut yaitu bunga cantik atau tampan lambang kesucian dan keberanian bagi rakyat Aceh.

Bungong Jeumpa khas Aceh adalah *Bungong Jeumpa* yang berwarna putih bersih bagaikan kain mukena solat wanita. Itulah *Bungong Jeumpa* sesungguhnya rakyat Aceh. Karena Islam itu adalah agama yang suci dan hukum Aceh bersumber dari ajaran Islam, maka *Bungoeng Jeumpa* yang berwarna putihlah yang lebih cocok dijadikan lambang untuk masyarakat Aceh. Namun di Aceh sebagian besar orang-orang memakai *Bungong Jeumpa* yang berwarna kuning, sudah sangat jarang yang memakai warna putih, mungkin sekarang keberadaannya sudah mulai sulit dicari.

Bungoeng Jeumpa dalam Tugu Kilometer Nol merupakan karakteristik masyarakat Aceh. Bunga ini melambangkan keindahan, kecantikan serta ketidak sombongan masyarakat Aceh. *Bungong Jeumpa* yang mengelilingi tugu kilometer

nol ini melambangkan bahwa sifat ramah tamah orang Aceh telah tersebar dan mengharum keseleruh penjuru dunia.

3. Makna Mitos

Denotasi : bungoeng Jeumpa yang cantik dan harum.

Tanda : bunga yang sering tumbuh di tempat-tempat sakral.

Mitos : bunga yang bisa mendatangkan arwah-arwah karena keharumannya.

Adapun mitos yang berkembang dikalangan rakyat Aceh bahwa *Bungong Jeumpa* merupakan pohon atau bunga keramat karena sering tumbuh di tempat-tempat yang suci dan sakral. *Bungoeng Jeumpa* juga sering kita jumpai di area-area pemakaman, juga sebagai campuran kembang untuk disiramkan ke pemakaman, dan sebagai salah satu bahan untuk mandi kembang. Pada kenyataannya, di kehidupan sehari-hari pohon bungong Jeumpa telah memberikan banyak manfaat.

Di pulau Jawa, *Bungoeng Jeumpa* juga terkenal dengan sebutan bunga kantil. Bunga yang memiliki keharuman yang semerbak ini sudah digunakan sejak masa jawa kuno sebagai pengharumruangan raja dan pengantin, yang selalu berkaitan dengan prosesi dan juga ritual-ritual. Sampai-sampai bunga kantil ini di identikkan dengan makhluk halus dan aroma mistis lainnya.

c. Segidelapan



Gambar 1.4 Foto Segidelapan pada Tugu Kilometer Nol Sabang.¹⁰¹

¹⁰¹Sumber data: Survey Lapangan pada tanggal 03 Juli 2018.

1. Makna denotasi

- a. Penanda : bentuk bintang segidelapan yang berada didalam angka nol.
- b. Petanda : bentuk bintang segidelapan yang menjadi simbol ketauhidan agama islam.
- c. Tanda : ketauhidan umat Islam.

2. Makna konotasi

- a. Penanda : ketauhidan.
- b. Petanda : setiap orang Aceh memiliki ketauhidan kepada penciptanya yaitu Allah SWT.
- c. Tanda : agama islam wajib menyebarkan ketauhidan tersebut keseluruh penjuru dunia.

Segidelapan termasuk karya seni yang berupa ornamen yang dibuat sebagai hiasan sekaligus menambah keindahan. Segidelapan termasuk kedalam seni Islam. Segidelapan bukanlah sarana untuk sekedar kita nikmati keindahannya saja. Tetapi segi delapan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Aceh. Karena masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai keagamaan.¹⁰²

Dalam ornamentasi, ada pola tak terbatas Islam atau *Arabesque* yang merupakan salah satu aspek penting dalam seni Islam yang menampilkan simbol-

¹⁰²Hasil wawancara dengan Faisal S.Sos. MAP, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Sabang, pada 09 Juli 2018.

simbol geometris. Pola geometris adalah pola yang menggunakan beraneka ragam unsur-unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, dan berbagai bidang seperti segi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, dan bentuk lainnya sebagai motif bentuk dasarnya ilmu tauhid.¹⁰³

Segidelapan termasuk salah satu bentuk ornamen kesenian Islam yang sering digunakan pada bangunan-bangunan perkantoran, masjid-masjid dan bangunan-bangunan bersejarah seperti Kilometer Nol Sabang. Selain segi delapan, lingkaran, segitiga, persegi empat, dan segienam merupakan bentuk-bentuk ornamen Islam yang terdapat di Aceh. Masing-masing bentuk ini memiliki arti masing-masing. Namun secara keseluruhan, ornamen-ornamen ini memiliki fungsi sebagai pengingat tauhid. Segidelapan pada tugu menunjukkan landasan pengembangan ajaran Islam, kebudayaan Aceh dan Nusantara dalam lingkup yang luas kedelapan penjuru mata angin. Hal ini membuktikan bahwa Islam telah menyebar diseluruh dunia. Di negara-negara yang bermayoritas beragama non muslim pun agama Islam akan tetap hadir ditengah-tengah mereka.¹⁰⁴

¹⁰³<http://senIsipobudaya.blogspot.co.id/2014/09/menggambar-ragam-hias-geometris.html/> diakses pada tanggal 06 Juli 2018.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Faisal S.Sos. MAP, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Sabang, pada 09 Juli 2018

3. Mitos

- a. Denotasi : ketauhidan agama Islam.
- b. Tanda : kepercayaan kepada sang pencipta.
- c. Mitos : tidak ada referensi atau peraturan khusus yang mengharuskan seseorang memiliki ilmu tauhid. Tauhid memang timbul pada diri setiap muslim.

Segidelapan merupakan lambang cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam. Ornamen bentuk segi delapan ini menunjukkan cahaya ketuhanan, memiliki 8(delapan) sisi segitiga sama sisi dengan makna nikmat Tuhan yang adil dan merahmati siapapun. Seperti bintang 8 (delapan), menggambarkan empat sudut ruang yaitu delapan garis mewa kili simbolis Utara, Selatan, Timur, Barat, dan empat sudut yang berada diantaranya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam juga sebagai agama yang dapat dirasakan oleh semua makhluk yang tersebar di alam semesta ini.

Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam bermasyarakat dan bergaul dengan sesama. Masyarakat Aceh bisa bergaul dengan siapa saja, suku apa saja, daerah mana saja serta agama apa saja. Namun, mereka tetap berpedoman pada agama Islam, agama yang menjadai *rahmatan lila' alamin* bagi seluruh umatnya.

Budaya masyarakat Sabang yang paling kentara adalah budaya yang bersumber pada ajaran Islam karena masyarakat Sabang merupakan masyarakat yang taat kepada ajaran Agama Islam, hal ini dapat kita lihat dari beberapa

kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam dalam masyarakat Aceh. Seperti budaya menyambut hari besar Agama Islam seperti akan menjelangnya ibadah puasa atau menjelang hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dengan cara memakan daging sapi atau kerbau sekaligus menyantuni fakir miskin dan anak yatim dengan masakan daging. Dari sisi berpakaian masyarakat Aceh menggunakan pakaian yang menutup aurat yang mana para wanita menggunakan pakaian gamis dan jilbab syari'i sedangkan lelakinya memakai kemeja lengan panjang dan celana panjang. Selain itu di Sabaang merupakan keramat 44, karena di Sabang terdapat 44 makam para ulama yang di percaya oleh masyarakat Sabang sebagai pelindung pulau.¹⁰⁵

¹⁰⁵ D.Y. Witanto, SH, "*Hukum Adat Laut Sabang*" ... hal 23

d. 4 Pilar Penyokong



Gambar 1.5 Maket 4 Pilar Penyokong Tugu Kilometer Nol Sabang.¹⁰⁶

¹⁰⁶Sumber data: Kantor Badan Pengusahaan Kawasan Sabang.

1. Makna Denotasi

- a. Penanda : 4 buah tiang kokoh yang berdiri sedikit melengkung.
- b. Petanda : menandakan empat penjuru batas negara Indonesia.
- c. Tanda : semboyan batas kedaulatan Indonesia secara geografis dari sabang sampai merauke dan miangas sampai pulau rote yang harus kita jaga agar tidak diambil oleh negara lain.

2. Makna Konotasi

- a. Penanda : semboyan batas kedaulatan Indonesia secara geografis dari sabang sampai merauke dan miangas sampai pulau rote.
Petanda : wilayah tersebut berada tepat di perbatasan Indonesia.
- b. Tanda : seluruh rakyat Indonesia wajib melindungi wilayah-wilayah tersebut agar tetap menjadi wilayah kesatuan Indonesia.

Tugu Kilometer Nol ini menggambarkan bahwa kedaulatan dan wilayah Indonesia harus ditopang dan dibangun dengan kokoh, kuat baik secara ekonomi, sosial dan budaya dalam kancah globalisasi. Wilayah kedaulatan Republik Indonesia digambarkan melalui empat pilar batas utama secara geografis menjadi pembatas negara yaitu :

1. Sabang

Pulau Sabang adalah salah satu kota kecil di bagian barat Indonesia yang berbatasan langsung dengan selat Malak dan Laut Andaman. Letak geografis kota Sabang yaitu, 5°54'28" LU dan 95°13'12 hingga 95°22'36" Bujur Timur. Kota ini berada disebelah barat Indonesia.¹⁰⁷

2. Merauke

Kabupaten Merauke adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Merauke. Kabupaten ini adalah kabupaten terluas sekaligus paling timur di Indonesia. Di kabupaten ini terdapat suku Marind Anim.¹⁰⁸

3. Mianggas

Mianggas adalah pulau terluar Indonesia yang terletak dekat perbatasan antara Indonesia dengan Filipina. Pulau ini termasuk ke dalam desa Mianggas, kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud, provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Mianggas adalah salah satu pulau yang tergabung dalam gugusan Kepulauan Nanusa yang berbatasan langsung dengan Filipina.¹⁰⁹

4. Kepulauan Rote,

Kepulauan Rote juga disebut Kepulauan Roti, adalah sebuah kepulauan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kepulauan ini

¹⁰⁷Badan Pusat Statistik Kota Sabang, *Statistik Pembangunan Kota Sabang ...* hal xlvii

¹⁰⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Merauke diakses pada 10 Juli 2018, pukul 07.00 Wib..

¹⁰⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Miangas diakses pada 10 Juli 2018, pukul 07.00 Wib.

merupakan wilayah paling selatan Indonesia. Daerah ini terkenal dengan kekhasan budidaya lontar, wisata alam pantai, musik sasando, dan topi adat Ti'i Langga. Kepulauan Rote dengan pulau terbesar, pulau Rote, beserta pulau-pulau kecil disekitarnya berstatus sebagai kabupaten dengan nama Kabupaten Rote Ndao melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002.¹¹⁰

Inilah pulau-pulau yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, dan tidak kecil kemungkinan pula pulau ini akan di rebut oleh negara lain. Oleh sebab itu, Rakyat Indonesia harus memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar rakyat dan saling melindungi agar Indonesia menjadi negara yang kokoh ketika musuh datang menyerang secara tiba-tiba.

Dengan adanya Tugu Kilometer Nol yang merupakan simbol pemersatu bangsa maka kedaulatan Indonesia telah bersatu dan kuat didalam negara Indonesia. Indonesia harus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini agar tetap kokoh dan tidak dapat tercerai berai walaupun diusik oleh negara lain.

3. Mitos

Indonesia adalah negara yang pernah dijajah oleh para penjajah selama bertahun-tahun. Kini Indonesia telah merdeka dengan segala perjuangan mempertaruhkan jiwa dan raga mereka, bahkan harta benda pun dikorbankan

¹¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Rote diakasesa pada 10 Juli 2018, pukul 07.00 Wib.

juga. Pada masing-masing daerah kesatuan Republik Indonesia, masing-masing mempunyai pahlawan yang membela daerah mereka demi mempertahankan NKRI.

Kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia dapat di ajungkan jempol dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia. Bukan hanya pria yang ikut berperang melawan penjajah, tapi wanita, orang tua serta para ulama juga ikut mempertahankan NKRI ini seperti Cut Nyak Dhien dan Cut Meutia yang merupakan pahlawan cantik nan gagah yang berasal dari Aceh. Namun memperjuangkan Negara tidaklah semua harus dengan berperang, bisa dengan melalui pendidikan, pengobatan dan lain-lain. Ada banyak cara untuk mempertahankan suatu negara bukan hanya berperang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa simbol-simbol Tugu Kilomete Nol Kota Sabang mengandung banyak nilai-nilai, yaitu :

1. Simbol rencong mempunyai makna denotasi empat rencong yang berada di angka Nol bermakna bahwa rakyat Aceh akan melindungi keadulaan Indonesia sampai keseluruhan penjuru mata angin. makna konotasinya adalah - rakyat Aceh adalah rakyat yang memiliki keberanian dan ketangguhan serta rela mengorbankan nyawa dan hartanya demi Indonesia. Rencong juga sebagai simbol Agama Islam, karena rencong merupakan bentuk kaligrafi dari Bismillah, sedangkan makna mitos yang terdapat pada rencong yaitu pembuata
2. Makna denotasi dari bungoeng Jeumpa yaitu Bungoeng Jeumpa Simbol keindahan bagi orang Aceh, makna konatasi dari bungoeng jeumpa yaitu kita tidak diperbolehkan bersifat sombong ketika telah terlihat cantik atau tampan, karena cantik dan tampan itu hanya titipan Allah Swt. Bersikaplah sewajarnya kepada orang lain dan berilah ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, sedangkan mitos yang terdapat pada Bungoeng Jeumpa yaitu bunga yang bisa mendatangkan arwah-arwah karena keharumannya

3. Makna denotasi dari segidelapan yaitu ketauhidan umat Islam, makna konotasinya yaaitu agama islam wajib menyebarkan ketauhidan tersebut keseluruh penjuru dunia, sedangkan mitos yang terdapat pada segi delapan yaitu tidak ada referensi atau peraturan khusus yang mengharuskan seseorang memiliki ilmu ttauhid. Tauhid memang timbul pada diri setiap muslim. 4 pilar penyonkong yang terletak pada Tugu Kilometer Nol mengandung niai-nilai persatuan dan kesatuan masyarakt Aceh dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia melalui 4 penjuru mata angin.
4. Makna denotasi 4 pilar penyokong yaitu semboyan batas kedaulatan Indonesia secara geografis dari sabang sampai merauke dan miangas sampai pulau rote yang harus kita jaga agar tidak d ambil oleh negara lain, makna konotasi dari 4 pilar penyokong yaitu seluruh rakyat Indonesia wajib melindungi wilayah-wilayah tersebut agar tetap menjadi wilayah kesatuan Indonesia, sedangkan makna mitos yang terdapat pada 4 pilar penyokong yaitu memperjuangkan Negara tidaklah semua harus dengan berperang, bisa dengan melalui pendidikan, pengobatan dan lain-lain. Ada banyak cara untuk mempertahankan suatu negara bukan hanya berperang.

B. SARAN

Dari Penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberikan saran atau masukan, sehingga masukan yang penulis sampaikan akan menjadi manfaat, baik bagi pihak yang terkait agar lebih gencar lagi mempromosikan Tugu Kilometer Nol di kancha Internasional agar Tugu Kilometer Nol Sabang menjadi obyek pariwisata nomor satu di dunia karena Kilomter Nol Sabang memiliki sejarah yang sangat berharga bagi warga Aceh dan Rakyat Indonesia. Apalagi Sabang adalah gerbang masuknya para wisatawan dar mancanegara dan domestik, tempat-tempat wisata sejarah sangat lah cocok bagi para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto, Surharsimi, 2002, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aw, Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kota Sabang, 2016, *Kota Sabang Dalam Angka, (Sabang Municipality in Bigures 2016)*, Sabang :Badan Pusat Statistik Kota Sabang.
- , *Statistik Pembangunan Kota Sabang 2015*, (Sabang : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Sabang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sabang.
- Bathers Roland, 2010 , *Imaji, Musik, Teks*, Yogyakarta: Jalasutra.
- , 2007, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Masaa: Semiotik atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representas*. Diterjemahkan oeh: Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris, 2000, *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*, Cet ke 1, Magelang: Yayasan INDONESIA TERATA Anggota IKAPI.
- , 2011, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan, 2008, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2007,*Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011, *Wonderfull Indonesian, Pola Perjalanan wisata Aceh Travel Pattern*.
- D.Y. Witanto, SH, 2007, *Hukum Adat Laut Sabang, Kearifan-Kearifan yang Terlupakan, Cet ke 2*, Banda Aceh : Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Aceh (PEMADA).

- Effendy, Onong Udjhana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet III, Bandung: CitraAditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fiske, John, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerjemah: Hapsari Dwiningtyas, Edisi 3, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghony, M. Djunadi & mansur, Fauzan L, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke 1 Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kriyantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi contoh riset media, public relations, komunikasi pemasaran dan organisasi*, 2007, cetakan ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- , 2010, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rahmat, 2001, *Komunikasi Antarbudaya*, Cet XI, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, Rulli, 2012, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex, 2009, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2004, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Soyomukti, Nurani, 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiono, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2015, *Metode Penelitiin Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Usman , Abdul Rani., Syamaun, Syukri., dan Saleh., Julianto, 2013, *Sejarah-Budaya Pulau Weh, Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya*, Banda Aceh : Pusat dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) UIN AR-RANIRY.
- Parwito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

B. Jurnal

- Agustianto A, *Makna Simbol Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya. 2011. Vol 8, No. 1. Hal 2.
- Frizky Yulianti, *Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce "Run Teh Word)*, Jurnal Komunikator. 2009. Vol. 3, No. 1. Hal 102.
- Kamelia Hanani, Mawardi, ZainalAbidin, *Pengaruh Sabang Heriatage Society Terhadap Eksistensi Situs Budaya Di Kota Sabang*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah, Vol 3, No. 1, Januari (2018), email:Kameliahanaananykx@gmail.com, mawardiumar@gmail.com, zainalabidin19552@unsyah.ac.id.
- Trieska Sela Pratiwi, Yulani Rachma Putri ,S.Ip.,MM, Mohammad Syariar Sugandi, S.E.,M.Ikom, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea*, e-Proceeding of Management, Vol 2, No. 3, Desember 2015,email:trieskasp@gmail.com,yuliani.nurrahman@gmail.com.id,_koala@yahoo.com.
- Lilik Hamidah, *Analisis Simbol Iklan Rokok Dji Sam Soe Gold Edisi Halus Dan Mantap (Kajian Analisis Semiotik Pendekatan Roland Barthes)*, Jurnal Komunikasi, Vol, 1, No 2, ISSN : 20088-981X, 2011.

C. Skripsi

- Angga Rizal Nurhuda, , *Analisis Semiotika Fota Berita Headline Koran Tempo*. Skripsi, Jakarta: Fakultas dak dan Komunikasi UIN Hidayatullah. 2009.
- Rahmat Ramadhan, *Proses Dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

D. Website

- Henry H Winarno, 2017. *Mengunjungi Tugu Nol Indonesia di Kota Sabang*. MERDEKA, Kamis, 30 November 2017, 11:12 wib. www.merdeka.com.
- <http://abunavis.wordpress.com/2007/11/21/11mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>.

Wahyu Setyo Widodo, 2016. *Tugu 0 Km Sabang, Bertualang dari Titik Paling Barat Indonesia*. DETIK TRVEL, Kamis, 14 April 2016, 12:55 Wib. www.travel.detik.com.

Irman Yusuf, 2017. *Pembangunan Tugu Kilomter Nol tuntas 2017*. ANTARANEWS, Senin, 28 Agustus 2017, 10:38 Wib. www.acehantarane.ws.com.

Isdayati, Sri, dokter dan Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNNSES, Roland Barthers dan Mithologi, diakses dari [phttps://www.scribd.com/document/130347457/Roland-Barthers](https://www.scribd.com/document/130347457/Roland-Barthers).

<http://kbbi.co.id/arti-kata/tugu>

<http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-at-tiin.html> diakses pada 15 Juli 2018 , pukul 08.00 Wib.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi.
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang (DISBUDPAR), Mahkamah Adat Aceh (MAA), dan Badan Pengusahaan Kota Sabang (BPKS).
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maulisa Agustini
2. Tempat / Tgl. Lahir : Sabang / 30 Agustus 1994
Kecamatan Sukajaya Kabupaten/Kota Sabang
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206570 / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jurong Taqwa
 - a. Kecamatan : Sukajaya
 - b. Kabupaten : Sabang
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : maulisaagustini35@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Rajiman
14. Nama Ibu : Saadiyah
15. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan PNS
16. Alamat Orang Tua : Jurong Taqwa
 - a. Kecamatan : Sukajaya
 - b. Kabupaten : Sabang
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 11 Juli 2018

Peneliti,


(Maulisa Agustini)

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Asosiasi <i>Signifier dan Signified Ferdinand Saussure</i>	27
Tabel 1.2. Tataran Signifikasi Tingkat Pertama.....	30
Tabel 1.3 Tataran Signifikasi Tingkat Kedua	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Maket Tugu Kilometer Nol	6
Gambar 1.2 Foto Rencong pada Tugu Kilometer Nol.	63
Gambar 1.3 Maket Bungoeng Jeumpa pada Tugu Kilometer Nol Kota Sabang	74
Gambar 1.3 Foto <i>Bungoeng Jeumpa</i> pada Tugu Kilometer Nol.....	74
Gambar 1.4 Foto Segidelapan pada Tugu Kilometer Nol Sabang.	78
Gambar 1.5 Maket 4 Pilar Penyokong Tugu Kilometer Nol Sabang.....	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 <i>Two Orders of Signification</i> dari Barthes.....	34
--	----



**BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN
PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SABANG
(BPKS)**

Management Board of Sabang Free Port and Free Trade Zone
Jalan T. Panglima Polem, Sabang - 23512, Indonesia. Telp. (0652) 22144 Fax. (0652) 22143

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 840/BPKS/ 236

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ir. Fauzi Umar, MM
Jabatan : Deputi Teknik Pengembangan & Tata Ruang

Menerangkan bahwa Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tersebut dibawah ini :

Nama : Maulisa Agustini
NIM : 411206570
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Jenjang : S1

Telah melakukan Wawancara dengan Deputi Teknik, Pengembangan & Tata Ruang sebagai bahan informasi untuk data dukung skripsi dengan judul "**Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Analisis Semiotika Roland Barthes)**" di Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang, pada tanggal 06 Agustus 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabang, 07 Agustus 2018

**KEPALA BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN
PERDAGANGAN BEBAS DAN PELABUHAN BEBAS SABANG**



Ir. FAUZI UMAR, MM

ND. No. 875.1/BPKS/ND/22

Tanggal 03 Agustus 2018



MAJELIS ADAT ACEH (M A A)

مجلس عادة اچيه

Jl. O. Surapati Kota Sabang Belakang Setda Kota Telp./Fax. 0652-22727
HP. 08126904784 - 085277602473

Sabang, 6 Juli 2018

Nomor : 224/06/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberian Data

Yth. Kepada,
Kementerian Agama
Universitas Islam Negeri
AR-RANIRY FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

di -
Banda Aceh

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat saudara nomor B.3099/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2018 tanggal 6 Juli 2018, maka yang bersangkutan atas nama :

Nama : MAULISA AGUSTINI
NIM : 411206570
SEMESTER/JURUSAN : XII / Komunikasi Penyiaran Islam

Benar yang nama tersebut di atas telah melakukan pengambilan Data mengenai
" Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang.
(Analisis Semiotik Roland Barthers)."

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya dan terima kasih.

KETUA MAJELIS ADAT ACEH
KOTA SABANG

H. RAMLI YUSUF, S.H.



PEMERINTAH KOTA SABANG
DINAS PERIWISATA DAN KEBUDAYAAN
Jalan T. Cut Ali Sabang Fair Telepon / Fax : (0652) 21513
SABANG

Sabang, 10 Juli 2018

Nomor : 070/ 233/ 2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Sdr(i) Maulisa Agustini
di
Banda Aceh

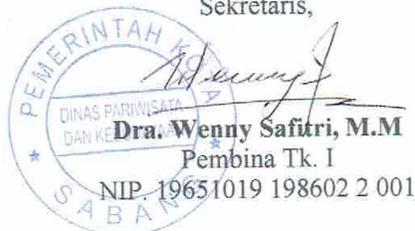
Schubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : B.3099/ Un.08/ FDK.I/ PP.00.9/ 06/ 2018, tanggal 06 Juni 2018, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan memberi izin dan informasi data dalam rangka penelitian mengenai : “ **Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Studi Analisis Semiotik Roland Barthers)**” atas nama Mahasiswi :

Nama : Maulisa Agustini
NIM : 411206570
Prog. Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Diharapkan kepada Saudari setelah selesai melakukan penelitian harap menyampaikan 1 (satu) eks dokumen hasil penelitian kepada kami.

Demikian surat izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

An. KEPALA DINAS PARIWISATA DAN
KEBUDAYAAN KOTA SABANG, ✍
Sekretaris,



Tembusan:

1. Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3099/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2018
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 06 Juni 2018

Kepada

Yth, **1. Pimpinan Mahkamah Adat Aceh (MAA) Kota Sabang**
2. Pimpinan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang
3. Kepala Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS)

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Maulisa Agustini / 411206570**
Semester/Jurusan : **XII / Komunikasi Penyiaran Islam**
Alamat sekarang : **Gp. Pie, Ulhee Lheu**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Analisis Semiotik Roland Barthers).*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maulisa Agustini

NIM : 411206570

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 Juli 2018

Menyatakan,



Maulisa Agustini
NIM. 411206570

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2503/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. 2018
14.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, M.A.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Ekasaputra, S.Sos.I.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KCU Skripsi:
Nama : Maulisa Agustini
NIM/Jurusan : 411206570/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Analisis Semiotik Roland Barthers)*
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana ;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 1 Agustus 2017 M
8 Dzulhijjah 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 Agustus 2018